

**AKTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI PENGAJIAN AHAD KLIWON TAFSIR AL-IBRIZ DI
PONDOK PESANTREN AL-FATTAH DEMAK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (Sp.d)**



Oleh
SALMA KAMILA
NIM : 31502400108

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2026**

PERTANYAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Salma Kamila
NIM : 31502400108
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

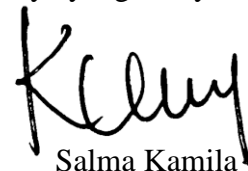
Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz Di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan.

Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 16 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



Salma Kamila

NIM. 3150240018

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 10 Februari 2026

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

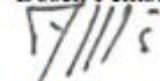
Nama : Salma Kamila
NIM : 3150240018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul : Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui
Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz di Pondok
Pesantren Al-Fattaah Demak

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. H. Samsudin, S.Ag, M.Ag.
NIDN 0628127201



PENGESAHAN

N a m a : SALMA KAMILA
Nomor Induk : 31502400108
Judul Skripsi : AKTUALISASI NILAI- NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI PENGAJIAN AHAD KLIWON TAFSIR AL-IBRIZ DI
PONDOK PESANTREN AL FATTAAH DEMAK

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 13 Romadhon 1447 H.
2 Maret 2026 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangand gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Ketua/Dekan

Sekretaris



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Penguji II

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., PhD

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

ABSTRAK

Salma Kamila 3150240018 **Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak.** Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing: Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pengajian, mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz, serta menganalisis aktualisasi nilai-nilai tersebut pada jamaah Pengajian Ahad Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak. Fenomena pengajian ini menarik karena menggunakan tafsir berbahasa Jawa lokal untuk membumikan ajaran Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh (KH. Arief Cholil) dan jamaah, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Prosesi pengajian memiliki karakteristik khas yang menggabungkan tradisi *simaan* Al-Qur'an *bil ghaib*, pembacaan *Aqoid 50*, dan Shalawat Jibril sebelum kajian inti menggunakan metode *bandongan*. (2) Nilai-nilai PAI yang terkandung dalam kajian Tafsir Al-Ibriz (khususnya QS. Ali Imran: 176, 181-182) meliputi nilai akidah (penegasan sifat *Al-Ghani*), nilai ibadah (kesabaran dan perintah infak), serta nilai akhlak (menjaga lisan dan tanggung jawab diri). (3) Aktualisasi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui tiga fase: pemahaman (kognitif melalui bahasa lokal), penghayatan (afektif melalui suasana khidmat), dan pengamalan (psikomotorik dalam perilaku sehari-hari). Dampak nyata bagi jamaah adalah meningkatnya keteguhan iman, kekhusyukan ibadah, serta perbaikan sikap sosial di masyarakat.

Kata Kunci: Aktualisasi, Nilai PAI, Tafsir Al-Ibriz, Pesantren Al-Fattaah

ABSTRACT

Salma Kamila 3150240018. Actualization of Islamic Education Values in the Sunday Kliwon Recitation of Tafsir Al-Ibriz at Al-Fattaah Islamic Boarding School Demak. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University Semarang. Advisor: Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag.

This study aims to describe the process of the recitation, identify the values of Islamic Religious Education (PAI) in the Book of Tafsir Al-Ibriz, and analyze the actualization of these values among the congregation of the Sunday Kliwon Recitation at Al-Fattaah Islamic Boarding School Demak. This phenomenon is significant as it utilizes local Javanese interpretation to ground Qur'anic teachings within the community.

The research method used is descriptive qualitative. Data were obtained through participant observation, in-depth interviews with the leader (KH. Arief Cholil) and the congregation, and documentation. Data analysis was conducted through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study show that: (1) The recitation process has unique characteristics combining the tradition of simaan Al-Qur'an bil ghaib, the reading of Aqoid 50, and Shalawat Jibril before the core study using the bandongan method. (2) The PAI values contained in the study of Tafsir Al-Ibriz (specifically QS. Ali Imran: 176, 181-182) include aqidah values (affirmation of Al-Ghani), worship values (patience and the command of infaq), and moral values (guarding the tongue and self-responsibility). (3) The actualization of these values occurs through three phases: understanding (cognitive via local language), internalizing (affective through a solemn atmosphere), and practicing (psychomotor in daily behavior). The tangible impact for the congregation includes increased steadfastness of faith, solemnity in worship, and improved social attitudes.

Keywords: *Actualization, Islamic Education Values, Tafsir Al-Ibriz, Al-Fattaah Boarding School.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	Es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Table 1. Transliterasi Konsonan

Vocal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monitoring dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Ḍammah	u	u

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَتَبَ	Kataba
فَعَلَ	Fa'ala
بَيْتٌ	Baitun
قَوْمٌ	Qaumun

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ى	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Contoh:

قَالَ	Qāla
كَبِيرٌ	Kabīrun
رَسُولٌ	Rasūlun

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu

Contoh:

نَزَّلَ	Nazzala
الْبُرِّ	Al-birru

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan denan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan

Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- هَالُّ غُفُورٌ رَّحِيمٌ Ḥallaāhu gafūrun rahīm
- لِّلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada beliau Baginda Nabi Agung Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “**Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz Di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak**” disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. H. Samsudin, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd., selaku dosen wali yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan selama masa studi hingga penyusunan skripsi.

6. Segenap jajaran dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Suami tercinta Waffada Arief Najiyya dan putra saya tercinta Azra Zuhnee Najiyya yang senantiasa menemani, mensupport dan memotivasi demi selesainya skripsi ini.
8. Orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi tanpa henti dalam setiap langkah yang penulis jalani sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana.
9. Saudara kandung saya, Mbak bela, Barlantyna yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi tanpa henti dalam setiap langkah yang penulis jalani sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana.
10. Mertua saya, Abah Umi dan Adek-adek yang telah mendukung dan mendoakan.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan, khususnya Nada, Masmaulidiyah, Tsiqotul karena telah mendukung dan menemani perjuangan saya sampai titik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 16 Februari 2026
Penulis,



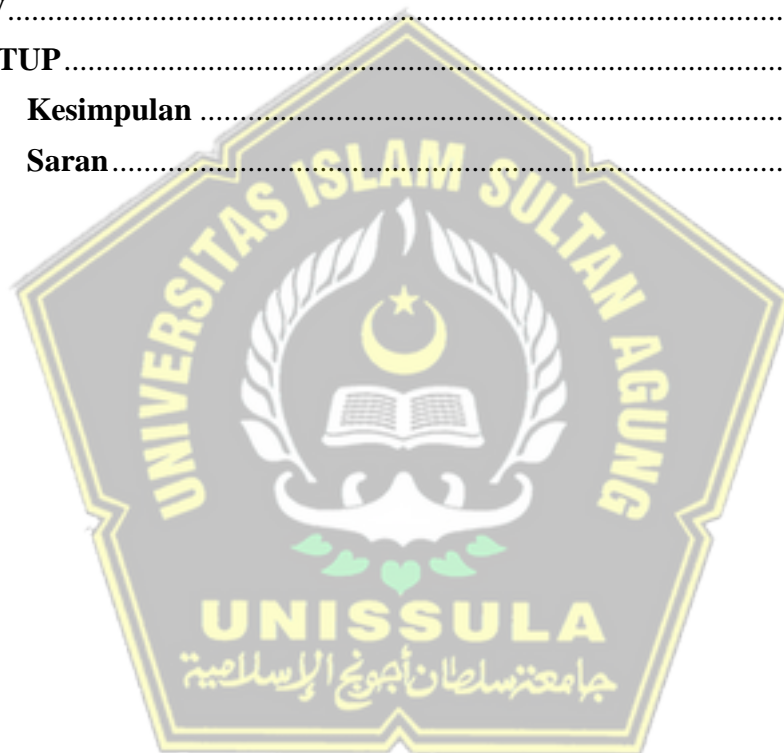
Salma Kamila
31502400108

DAFTAR ISI

Contents

PERTANYAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	ii
BAB I	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
D. SISTEMATIKA PENULISAN	10
BAB II	13
LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Pustaka	13
1. Nilai -nilai Pendidikan Agama Islam.....	13
2. Pengajian Ahad Kliwon	21
3. Aktualisasi.....	22
4. Pondok Pesantren.....	24
5. Tafsir Al-Ibriz.....	26
C. Kerangka Teori	29
B. Penelitian Terdahulu	32
BAB III	33
METODE PENELITIAN	33
A. Definisi Konseptual	33
B Jenis Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Tempat dan Waktu Penelitian	37

E. Teknik Pengumpulan data	38
F. Analisis Data	39
G. Uji Keabsahan Data	40
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz	41
B. Prosesi Pengajian Ahad Kliwon Kitab Tafsir Al-Ibriz	44
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon	63
BAB V	69
PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70



DAFTAR TABEL

Table 1. Transliterasi Konsonan.....	8
Table 2 Tabel Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tafsir Al-Ibriz	55
Table 3 Faktor Pendukung Nilai-nilai PAI.....	66
Table 4 Fakor Penghambat Nilai-nilai PAI	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Teori	31
Gambar 1. 2 Halaman Kitab Tafsir Al-Ibriz Q.S Al-‘Imran : 176	48
Gambar 1. 3 Halaman Kitab Tafsir Al-Ibriz Q.S Al-‘Imran : 181-182.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Dokumentasi Pengajian Ahad Kliwon.....	I
--	---



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu upaya untuk menjawab tantangan sebuah zaman dalam pendidikan adalah melakukan aktualisasi nilai-nilai Qur'ani. Nilai-nilai pendidikan Islam perlu diaktualisasikan kepada masyarakat, sehingga nantinya mereka memiliki etika yang besar sesuai dengan kualitas Islam yang ada. Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan siklus yang dialami individu dalam menoleransi dan menjadikan dirinya dalam memberi makna yang esensial bagi agama untuk mencapai penyesuaian karakter.

Aktualisasi dimaknai sebagai proses pelaksanaan dan perwujudan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren terbukti berperan penting dalam pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan perilaku religius, namun terkadang tantangan aktualisasi masih muncul dalam praktik keseharian.¹

Krisis moral yang terjadi pada generasi muda merupakan tantangan serius bagi pendidikan Islam di era modern. Dominasi budaya populer serta perkembangan teknologi dan media sosial sering kali menggeser perhatian dari nilai-nilai moral dan etika Islam. Kondisi ini menuntut pendidikan

¹Wakidi & Aries Musnandar, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2025): hlm. 45–55 — membahas bahwa nilai-nilai PAI mencakup nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam konteks pembentukan karakter Islami.

Islam untuk menekankan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam, tidak hanya pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada pembentukan karakter.²

Salah satu tokoh akademisi dalam bidang pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, memberikan pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam sebuah artikel yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA", dia menekankan pentingnya pendidikan karakter. Menurut Prof. Muhaimin, pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek spiritual dan moral siswa selain mengajarkan ilmu duniawi.³

Kajian atau pengajian merupakan suatu aktivitas pembelajaran keagamaan yang berlangsung melalui proses penyampaian ilmu oleh seorang kiai, guru, atau tokoh agama kepada jamaah sebagai pendengar. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan di lingkungan pesantren, masjid, atau masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan yang kondusif untuk kegiatan pengkajian keislaman. Materi kajian biasanya bersumber dari kitab atau buku keagamaan yang mengandung nilai edukatif dan memberikan manfaat bagi para jamaah

² Aisyah Nindy Antika dan Muhammad Husni, "Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 3, No. 1, Februari 2025, hlm. 287.

³ Aisyah Nindy Antika dan Muhammad Husni, "Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Vol. 3, No. 1, Februari 2025, hlm. 287.

Salah satu rujukan utama dalam kegiatan pengajian adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik yang secara turun-temurun dipelajari di pesantren. Dalam kehidupan pesantren, kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga menjadi sistem nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan praktik keberagamaan. Penempatan kitab kuning sebagai rujukan utama menjadikan pembelajaran dan pengkajiannya sebagai ciri khas pesantren. Dampaknya, tradisi ini memberi manfaat nyata bagi masyarakat, karena ajaran Islam disampaikan secara mendalam, kontekstual, dan berlandaskan otoritas keilmuan yang kuat, sehingga mampu membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, berakhlak, dan berkesinambungan di tengah kehidupan sosial.⁴

Kitab *tafsir Al-Ibriz* merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang ditulis dengan bahasa Jawa (bahasa lokal) dan aksara Arab yang diistilahkan dengan tulisan pegon. Penggunaan bahasa daerah dalam tafsir ini menjadikan *Tafsir Al-Ibriz* relevan sebagai rujukan dalam kajian keislaman di tingkat masyarakat, khususnya dalam upaya memperkuat pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara kontekstual dan komunikatif. Selain itu juga agar dapat lebih memahamkan isi kandungan Al-Qur'an dengan bahasa lokal sehingga lebih mudah dipahami. KH. Bisri Musthofa tidak hanya menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, tetapi juga

⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: KENCANA, 2013), halm.145.

memilih makna dan isi penafsiran yang sesuai dengan kondisi budaya dan kehidupan masyarakatnya.⁵

Kitab *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa tidak semata-mata berfungsi sebagai tafsir teks Al-Qur'an dan menguraikan makna ayat- Al-Qur'an dalam bahasa lokal yang mudah dipahami. Melainkan berperan aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada umat, terutama dalam membangun masyarakat yang berakhlak.⁶ Menanamkan nilai-nilai akhlak sebagaimana terlihat dalam pembahasannya pada Q.S Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah.*”⁷

Pengajian Ahad Kliwon dengan penyajian Kitab Tafsir *Al-Ibriz* oleh Pak Kyai di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak memiliki ciri khas yang berbeda dengan pengajian Tafsir *Al-Ibriz* pada umumnya. Pengajian tafsir di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak selalu dimulai dengan simaan Al-Qur'an bil ghoib dan shalawat Jibril. Pengajian Kitab Tafsir *Al-Ibriz*. Hal ini dilakukan untuk mengajak para jamaah untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an.

⁵ Khumaidi, "Implementasi Dakwah Kultural dalam Kitab *Al Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa," *An-Nida*

⁶ Munawar, Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an: Kajian Atas Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa (Tesis Magister, Institut PTIQ Jakarta, 2023), hlm. 67.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, Kemenag RI, 2019), QS. Al-Ahzab [33]: 20.

Pengajian Ahad Kliwon merupakan pengajian rutin yang dilaksanakan berdasarkan pertemuan hari Ahad dan pasaran Kliwon menurut kalender Jawa yang diikuti oleh para santri Pondok pesantren Al-Fattaah dan masyarakat sekitar. Pengajian Ahad Kliwon pertama kali dilaksanakan pada tahun 2006 dengan jumlah jamaah sekitar 300 orang dan bertempat di Masjid Al-Fattah. Selain para santri, jamaah yang mengikuti berasal dari masyarakat yang mayoritas berada di daerah tengah kota.

Sistem pengajian yang dilakukan seperti pengajian pada umumnya yaitu Pak Kyai membacakan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu lalu memberikan tausiyah/penjelasan seputar ayat yang sedang ditafsirkan. Sedangkan para santri dan Jamaah duduk mendengarkan apa yang sedang disampaikan oleh Kyai. Mengenai waktu pelaksanaan pengajian ini dilakukan setiap hari Ahad Kliwon pukul 06.00-08.00 pagi.

Skripsi ini berfokus pada pelaksanaan pengajian Ahad Kliwon *Tafsir Al-Ibriz* di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak, dengan tujuan untuk memahami bagaimana proses kajian tersebut dijalankan dan dimaknai dalam kerangka pbumian tradisi tafsir Al-Qur'an di konteks lokal Nusantara. Melalui pendekatan budaya yang membumi, *Tafsir Al-Ibriz* tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa Jawa Pegon yang dekat dengan keseharian masyarakat, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai penting seperti keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan kecintaan terhadap ilmu. Hal ini mendorong masyarakat

untuk berinteraksi secara aktif dengan Al-Qur'an, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari.

Melihat pentingnya peran pengajian Ahad Kliwon *Tafsir Al-Ibriz* sebagai media transformasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam di tengah masyarakat, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak, maka kajian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses aktualisasi nilai-nilai tersebut berlangsung serta sejauh mana pengaruhnya dalam membentuk karakter keislaman santri dan masyarakat secara lebih luas. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar mampu menggali secara mendalam dinamika yang terjadi dalam proses aktualisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pengajian tersebut.

Penelitian ini penting secara akademik karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami proses aktualisasi nilai-nilai PAI dalam konteks pendidikan pesantren. Melalui pengajian Ahad Kliwon *Tafsir Al-Ibriz*, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan nilai Islam dengan pendekatan kontekstual dan aplikatif, sekaligus menjembatani antara teori pendidikan Islam dan praktik pembelajaran di lingkungan pesantren.

Selain itu, antusias masyarakat dan para santri pondok pesantren dalam mengikuti pengajian Ahad Kliwon tafsir Al-Ibriz merupakan perilaku sosial yang tidak selalu dijumpai di tempat lain. Hal demikian adanya semangat masyarakat dalam memaknai kajian tersebut merupakan

keistimewaan dan alasan mengapa penulis ingin mengambil Pengajian Ahad Kliwon tafsir Al-Ibriz sebagai Judul skripsi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini menjadi beberapa hal, yakni:

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja yang terkandung dalam kajian Tafsir Al-Ibriz pada Pengajian Ahad Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak?
2. Bagaimana proses aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak?

C . TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Agama yang terkandung dalam kajian Tafsir Al-Ibriz pada Pengajian Ahad Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak.

- b. Untuk menguraikan proses aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak.
- c. Untuk menjelaskan Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagaimana berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang kajian tafsir, pesantren, dan studi Islam.

- 1) Menambah khazanah keilmuan mengenai interpretasi Al-Qur'an berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks tafsir Al-Ibriz yang merupakan karya ulama Nusantara.
- 2) Memberikan pemahaman teoritis tentang peran pesantren sebagai pusat pengkajian Islam tradisional yang masih hidup dan relevan di tengah masyarakat.
- 3) Mengangkat dan melestarikan karya tafsir klasik seperti Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa, yang sering kali tidak banyak dikaji secara akademis.

4) Menjadi dasar teori untuk mengkaji keterkaitan antara praktik keagamaan dengan budaya lokal (local wisdom) dalam konteks komunitas muslim tradisional.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah dampak langsung yang bisa dirasakan oleh masyarakat, lembaga, atau individu tertentu dari hasil penelitian ini.

1) Bagi Pondok Pesantren Al-Fattaah

Penelitian ini menjadi dokumentasi ilmiah atas kegiatan pengajian rutin Ahad Kliwon, yang bisa dijadikan referensi internal maupun eksternal. Selain itu, penelitian ini membantu pesantren mengevaluasi dan mengembangkan metode penyampaian tafsir kepada santri dan jamaah umum.

2) Bagi santri

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, membentuk akhlak mulia, serta menumbuhkan kesadaran beragama dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Masyarakat Muslim:

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya memahami Al-Qur'an melalui pendekatan lokal yang membumi, sehingga lebih mudah dipahami dan diamalkan. Serta meningkatkan apresiasi terhadap tradisi keilmuan pesantren dan pengajian kitab kuning.

3) Bagi Peneliti dan Akademisi:

Penelitian ini menjadi bahan rujukan atau studi perbandingan dalam penelitian tentang tafsir, pesantren, atau dinamika Islam di Indonesia. Demikian juga mendorong penelitian lanjutan tentang pengaruh budaya lokal terhadap pemahaman keislaman.

4) Bagi Pemerintah/Instansi Pendidikan

Penelitian ini memberikan data lapangan yang bisa dimanfaatkan untuk perumusan kebijakan pendidikan keagamaan, terutama berbasis pesantren.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun secara runtut dan sistematis.

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang melandasi dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang akan dijawab, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan definisi operasional istilah yang digunakan, agar tidak terjadi perbedaan persepsi, serta penjelasan mengenai sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Landasan Teori, Kajian Pustaka, dan Kerangka Teori. memaparkan landasan teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Serta Kerangka Teori menggambarkan garis besar dalam penelitian ini. Dalam bab ini dikemukakan teori-teori mengenai aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, uraian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial, pembahasan

mengenai tradisi pengajian Ahad Kliwon beserta maknanya, penjelasan mengenai karakteristik dan kontribusi Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa, serta peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Bab III Metode Penelitian berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan uraian mengenai lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, serta sumber data baik primer maupun sekunder. Bab ini juga menjelaskan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Di samping itu, dalam bab ini juga dijelaskan uji keabsahan data melalui triangulasi, kredibilitas, dependability, dan konfirmabilitas untuk menjamin validitas temuan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan deskripsi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak, termasuk sejarah dan tradisi pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz serta pola pelaksanaannya. Selanjutnya, bab ini memaparkan hasil penelitian berupa prosesi pelaksanaan pengajian, bentuk aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak aktualisasi nilai terhadap santri dan masyarakat. Temuan tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dalam bagian pembahasan dengan mengaitkan teori yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang

lebih komprehensif tentang peran pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz dalam membumikan nilai-nilai Qur'ani di tengah masyarakat.

Bab V Penutup merupakan bagian akhir skripsi yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban singkat terhadap rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sementara itu, saran ditujukan kepada berbagai pihak, antara lain Pondok Pesantren Al-Fattaah, masyarakat dan santri, akademisi atau peneliti selanjutnya, serta pemerintah atau instansi terkait, sebagai bentuk rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan kajian maupun praktik pendidikan Islam.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Nilai -nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, penting, dan berharga oleh manusia sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku.⁸ Nilai-nilai merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip yang hidup dalam diri individu atau masyarakat dan menjadi acuan dalam berperilaku. Nilai-nilai saling berkaitan dan membentuk sistem nilai yang mengarahkan pola kehidupan manusia secara berkelanjutan.⁹

Pendidikan menurut kamus bahasa Indonesia ialah memelihara dan memberi latihan atau ajaran bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial, yang bertujuan membimbing manusia agar memiliki nilai-nilai, prinsip hidup, serta keteladanan yang ideal dalam menjalani kehidupan.¹⁰

Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membina dan membersihkan peserta didik dari perilaku

⁸ Munirah, Marwati, dan Hajar, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren”, *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2022.

⁹Zainudin, “Actualization of Islamic Education Values in QS. Al-Fatihah in Islamic Learning”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2025.

¹⁰ Muammar Khadafi, *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori dan Praktik* (Indramayu: PT Adab Indonesia, 2021), hlm. 130

tercela serta menumbuhkan akhlak terpuji, sehingga mereka semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mampu meraih kebahagiaan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.¹¹

Prof. H. Mahmud Yunus mengartikan pendidikan sebagai suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi, agar memperoleh kehidupan yang bahagia, dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.¹²

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan adalah hal-hal penting dan sangat berharga yang diperoleh manusia melalui proses pendidikan, yang pada akhirnya membentuk kepribadian luhur, kecerdasan berpikir, serta kecakapan sikap berupa budi pekerti atau akhlak yang melekat dalam diri manusia.¹³

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan proses pewarisan dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, pengetahuan, serta budaya yang dilakukan secara berkelanjutan. Pelaksanaan pendidikan agama Islam

¹¹Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2 (2019), hlm. 82–83.

¹²Ma'mur, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*, cet. I (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, Mei 2021), hlm. 24.

¹³Ma'mur, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*, hlm. 26

tidak terlepas dari kurikulum dan proses pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik, baik melalui jalur formal maupun informal.¹⁴

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan membentuk akhlak mulia serta mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat persuasif dan penuh kelembutan. Pendidikan Islam tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai ketuhanan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menjadi sumber utama pendidikan dan ilmu pengetahuan yang membimbing manusia melalui bahasa yang halus dan balaghah yang indah. Dengan keistimewaan tersebut, Al-Qur'an mampu memberikan pengaruh dan perubahan dalam dunia pendidikan, sekaligus mendorong para ilmuwan terus mengkaji, memahami, dan menggali kandungan yang terdapat di dalamnya, dengan tujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.¹⁵

Dalam Q.S At-Taubah ayat 122 Allah SWT berfirman :

﴿فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.”

¹⁴ Ibid., 130

¹⁵ Septianti, Devy Habibi, dan Muhammad Ari Susandi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis,” Jurnal Falasifa, hlm. 24–25.

Ayat ini menunjukkan bahwa sebagian umat Islam harus memperdalam pemahaman agama agar mampu memberikan pencerahan dan bimbingan kepada masyarakat.¹⁶

b. Tujuan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan islam adalah menciptakan manusia yang berkepribadian islam, dalam arti cara berpikirnya berdasarkan nilai islam dan berjiwa sesuai dengan ruh dan nafas islam. Sedangkan fungsi pendidikan bagi perkembangan manusia adalah bahwa pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu bangsa memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembentukan generasi muda yang unggul, yaitu generasi yang tetap berakar pada nilai-nilai dan tradisi budayanya, namun sekaligus memiliki kemampuan intelektual yang memadai serta tidak tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika kemajuan di berbagai bidang kehidupan.¹⁷

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan landasan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara ideal. Tujuan tersebut diarahkan pada pembentukan kesadaran serta pengembangan aspek kehidupan spiritual

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 89–91.

¹⁷ Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: NurFikri, 2018), hal 20

peserta didik, sehingga terwujud pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.¹⁸

c. Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat beragam nilai keislaman yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, membentuk suatu sistem yang utuh dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sarana pengembangan kejiwaan sehingga mampu menghasilkan output pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan sesuai dengan harapan masyarakat. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak

a) Nilai Akidah

Nilai Akidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya tuhan sebagai mana yang ditegaskan dalam Q.S Al-A'araf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۗ
 أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۗ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

“Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman: "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka

¹⁸Ali Mustofa, *Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Imuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (2020): hlm 233–254.

menjawab: "Betul Engkau Tuhan kami, Kami menjadisaksi".kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami Bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini keEsa-an Tuhan",(Q.S al-A'raaf: 172)¹⁹

b) Nilai Ibadah

Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dengan ibadah manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, akan tetapi ibadah bukan hanya sekedar kewajiban melainkan kebutuhan bagi seseorang hamba yang lemah yang tidak mempunyai kekuatan tanpa Allah yang maha kuat.²⁰

c) Nilai – Nilai Akhlak

Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia akhirat Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu; akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazdmumah (akhlak tercela).

Akhlak Mahmudah (terpuji) Akhlak mahmudah (terpuji) amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan tuhan dan manusia akhlak yang terpuji tersebut dapat dibagi kepada empat bagian.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kemenag RI, 2019), QS. Al-Ahzab [33]: 20.

²⁰ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a, Ciputat Lentera Hati, (2006), hal. 177

1. Pertama, akhlak kepada Allah SWT yang berlandaskan pada pengakuan tauhid, sehingga melahirkan sikap patuh, taat, dan tunduk terhadap seluruh ketentuan-Nya.
2. Kedua, akhlak kepada orang tua yang diwujudkan melalui sikap berbakti, menaati, dan menghormati keduanya, dengan penekanan khusus pada penghormatan kepada ibu atas pengorbanannya sejak mengandung hingga membesarkan anak.
3. Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri, yaitu upaya menjaga kehormatan, kesehatan, dan martabat diri sebagai makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi potensi jasmani dan rohani.
4. Keempat, akhlak terhadap sesama manusia yang didasarkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial, sehingga menuntut adanya sikap saling menghormati, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.²¹

Adapun akhlak tercela (akhlak madzmumah) adalah perilaku buruk yang bertentangan dengan ajaran Islam, baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun dengan sesama makhluk. Bentuk akhlak madzmumah antara lain perbuatan syirik, kemunafikan, sifat kikir, perilaku boros atau berfoya-foya, serta berbagai tindakan negatif lainnya yang merusak tatanan kehidupan individu dan sosial.

d. Pendidikan Nonformal dalam UU Sisdiknas

²¹M. Quraish Shiab, *Wawasan al_Qur'an*, hal. 80

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal.²² Ketiga jalur ini saling melengkapi dan memperkaya dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pertama, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan formal memiliki kurikulum yang sistematis, standar evaluasi, serta ijazah sebagai pengakuan resmi negara.

Kedua, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Ketiga, pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan. Pendidikan ini berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dan tidak terstruktur, seperti pembiasaan akhlak di rumah, keteladanan orang tua, dan tradisi keagamaan dalam masyarakat.

Dalam pengajian, aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dapat dikategorikan sebagai pendidikan nonformal karena dilaksanakan di

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 13 ayat (1).

luar sistem persekolahan, namun tetap memiliki tujuan edukatif, materi pembelajaran (Tafsir Al-Ibriz), serta proses internalisasi nilai keagamaan.

Pengajian Ahad Kliwon dapat diposisikan sebagai bentuk pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang berperan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak Islam. Keberadaannya melengkapi pendidikan formal dan memperkuat pendidikan informal, terutama dalam pembinaan spiritual, pembentukan karakter, serta penguatan silaturahmi sosial keagamaan.

2. Pengajian Ahad Kliwon

a. Pengertian Pengajian

Pengajian dalam bahasa Arab disebut *At-ta'llimu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau *ta'lim* mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Alim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim.²³

Pengajian Ahad Kliwon adalah bentuk kegiatan keagamaan rutin yang diselenggarakan setiap hari Minggu Kliwon menurut kalender Jawa, yang biasanya berisi kajian tafsir, hadis, dan ilmu keislaman lainnya, serta menjadi sarana pendidikan nonformal dalam masyarakat pesantren.

b. Fungsi Pengajian

Pengajian sebagai lembaga dakwah memiliki fungsi utama untuk mendorong masyarakat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik

²³ Karyono, "Peranan Pengajian Ahad Pagi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Jama'ah di Islamic Centre Nganjuk Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk," *Tausiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, 2020.

sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Fungsi tersebut merupakan capaian akhir yang hendak diwujudkan melalui seluruh rangkaian aktivitas pengajian.²⁴

Selain itu, pengajian juga berfungsi sebagai media pembinaan akhlak dan moral keagamaan, karena dakwah yang disampaikan dalam pengajian tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter mad'u. Oleh sebab itu, fungsi pengajian pada hakikatnya sejalan dengan tujuan utama dakwah, yaitu mengajak manusia untuk menjauhi larangan Allah SWT dan melaksanakan perintah-Nya, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁵

c. Unsur-unsur Pengajian

Sejalan dengan tujuan pengajian, unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan pengajian pada dasarnya sama dengan unsur-unsur dalam dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *thoriqoh* (metode dakwah), dan *wasilah* (media dakwah).

3. Aktualisasi

a. Pengertian Aktualisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktualisasi diartikan sebagai perwujudan atau pelaksanaan dari sesuatu yang telah direncanakan atau dipahami sebelumnya.²⁶ Aktualisasi adalah suatu bentuk

²⁴ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 21.

²⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 45–47;

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*.

kegiatan melakukan pewujudan antara pemahaman pengetahuan akan nilai moral dan kebiasaan dengan aksi tindakan dan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Sedangkan Aktualisasi dalam pendidikan merupakan proses pengimplementasian nilai-nilai yang telah dipahami agar menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam tindakan nyata peserta didik.²⁸

Dalam perspektif pendidikan Islam, aktualisasi nilai berkaitan erat dengan proses internalisasi, yaitu penanaman nilai yang dilakukan secara bertahap melalui pemahaman, penghayatan, hingga pengamalan dalam kehidupan. Menurut Muhaimin, internalisasi nilai pendidikan agama Islam berlangsung melalui tiga tahapan utama. Pertama, transformasi nilai, yakni proses penyampaian ajaran agama pada ranah kognitif agar peserta didik memahami nilai yang diajarkan. Kedua, transaksi nilai, yaitu terjadinya interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik sehingga nilai mulai diterima secara sadar. Ketiga, transinternalisasi nilai, yakni tahap ketika nilai agama telah menyatu dalam kepribadian dan tercermin dalam sikap serta perilaku. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi nilai keagamaan tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dan mendalam.²⁹

²⁷Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Culture of Religious Moderation Through the Actualization of Islamic Education Wasatiyyah to Improve Religious Reconnection and Tolerance in Indonesia:" (1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHICISHSSH 2020), Gresik, Indonesia, 2021), hal. 532

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 38–39.

²⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 153.

b. Tujuan Aktualisasi

Aktualisasi Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT melalui pengamalan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam diarahkan agar peserta didik mampu menjalankan ajaran Islam tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai nilai kehidupan.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara terminologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti rumah penginapan, ruang tidur dan asrama atau wisma sederhana.. Menurut Soegarda Poerbakawatja pondok adalah salah satu tempat pemondokan bagi para pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam.³⁰ M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya.³¹

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pesantren memiliki unsur-unsur yang menjadi ciri berdirinya pondok pesantren meliputi pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab kuning, dan kyai. Kelima unsur ini membentuk identitas khas pesantren yang

³⁰ Nining Khairul Aini, Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren (Surabaya: CV Jakad Media, 2021), hlm. 73.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 18

membedakannya dari lembaga pendidikan lain serta menjadikannya mampu bertahan dan berkembang dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

a) Pondok

Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik kyai. Pondok berfungsi sebagai asrama tempat tinggal santri yang mencerminkan kehidupan sederhana dan mandiri. Keberadaan pondok memungkinkan terjadinya pembinaan intensif, baik dalam aspek keilmuan maupun pembentukan karakter.³²

b). Masjid

Masjid menjadi pusat kegiatan pesantren, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang utama pelaksanaan pengajian, kajian kitab kuning, dan diskusi keagamaan, sehingga berperan penting dalam pengembangan wawasan keislaman santri.

c). Santri

Santri merupakan subjek utama pendidikan pesantren yang terdiri dari santri mukim dan santri kalong. Keberadaan santri dalam jumlah besar sering kali menjadi indikator eksistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

d). Pembelajaran Kitab Kuning

³² Marita dkk., "Analisis Kurikulum Pesantren: Konsep, Tujuan, dan Implementasi dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Agama Islam* Vol. 9, No. 3 (2025), h. 48.

Pembelajaran kitab Kuning menjadi ciri khas pesantren, karena kitab-kitab klasik tersebut memuat berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqh, tafsir, hadis, tauhid, dan tasawuf. Proses pembelajarannya umumnya menggunakan metode sorogan dan bandongan, yang menekankan kedalaman pemahaman dan kedekatan antara santri dan kyai.

e). Kyai

Kyai menempati posisi sentral sebagai pemimpin, pendidik, dan figur teladan yang memiliki otoritas moral dan spiritual. Hubungan kyai dan santri dibangun atas dasar penghormatan dan kepercayaan, sehingga kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan keagamaan santri. Sinergi kelima unsur tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas, berakar kuat pada tradisi, serta berorientasi pada pembinaan ilmu dan akhlak.³³

5 . Tafsir Al-Ibriz

a. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kitab Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz atau lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Ibriz*, merupakan salah satu karya besar KH. Bisri Musthofa. Kitab tafsir ini disusun menggunakan bahasa Jawa pegon dengan corak dialogis khas Jawa pesisir. Tafsir al-Ibriz terdiri atas tiga jilid dengan total sekitar 2.250 halaman.

³³ *ibid.*,50

Proses penulisan berlangsung kurang lebih selama empat tahun, yakni sejak tahun 1957 hingga 1960, dan secara resmi diselesaikan pada hari Kamis, 20 Rajab 1379 H, bertepatan dengan 28 Januari 1960 yang diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus kemudian disebarluaskan kepada masyarakat luas. Sebelum diterbitkan, naskah tafsir terlebih dahulu melalui proses koreksi (*tashih*) oleh KH. Arwani Kudus, KH. Abu Umar, KH. Hisyam, dan KH. Sya'roni Ahmad.³⁴

K. H. Bisri Mustofa menulis kitab ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat Jawa khususnya. Pada Mukadimah K.H. Bisri Mustofa mengatakan : “*Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngarsanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawa, kawula segahaken tarjamah tafsir al-Qur'an al-Aziz mawi cara ingkang prasaja, entheng, cetha gampang fahamipun*”³⁵. Artinya : Sebagai tambahan khidmah atas usaha yang baik dan mulia, kepada yang terhormat kaum muslimin yang memahami bahasa Jawa, Saya suguhkan terjemahan tafsir al-Qur'an al-Aziz menggunakan cara yang sederhana, ringan dan mudah untuk dipahami.

Latar belakang penulisan kitab ini sudah berkembang pesatnya tradisi penafsiran al-Qur'an dengan berbagai bahasa, mulai dari daerah Sunda, Jawa sampai bahasa internasional seperti Inggris, Jerman. Hal inilah

³⁴Aunillah Reza Pratama, “Hak- hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa: Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 22

³⁵ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'an al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 1 hlm. 2.

yang memotivasi untuk ikut andil dalam menulis kitab tafsir al-Ibriz, seperti halnya yang diungkapkan dalam muqaddimah kitab ini.³⁶

2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Ibriz

KH. Bisri Musthofa dalam muqaddimah Tafsir al-Ibriz menjelaskan tentang sistematika penulisan tafsirnya:

Bentuk utawi wangunipun dipun atur kados ing ngandhap iki:

- a. Dipun serat ing tengah mawi makna gundul*
- b. Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun ayat dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun.*
- c. Keterangan-keterangan sanes mawi tandha tanbihun, faidatun, muhimmah, qissah lan sak panunggalipun.³⁷*

Bentuk atau model penulisan tafsir ini adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an ditulis tengahnya dengan makna gundul (arti yang menggantung dan miring).
- b. Terjemah tafsir ditulis dengan tanda nomor atau angka untuk terjemah terletak di awal.
- c. keterangan-keterangan lain ditandai dengan kata tanda *tanbih*, *faedah*, *muhimmah*, dan yang lainnya.

Adapun sumber rujukan utama dari Tafsir Al-Ibriz adalah tiga kitab tafsir, yakni *Tafsir al-Jalalaim*, *Tafsir al-Baidhawi*, dan *tafsir al-Khazin*.

Bisa dikatakan bahwa Kitab tafsir Al-Ibriz memiliki ciri khas yang bernuansa sangat cocok untuk kalangan pesantren. Tafsir al-Ibriz ini dapat beliau selesaikan secara menyeluruh dari ayat, surat, dan juz. Oleh karena

³⁶ Dwi Elok Fardah dan Maula Sari, "Penafsiran Bisri Musthofa terhadap Surah Al-Ikhlâs dalam Kitab al-Ibriz," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 52.

³⁷ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, hlm.6

itu, dapat disimpulkan bahwa beliau dalam menulis tafsir ini menggunakan metode sistematika penulisan tafsir secara *mushafi* dikarenakan ditulis berdasarkan urutan mushafnya.

3. Metode Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz

Dalam penyusunan tafsirnya, Bisri Musthofa menerapkan metode *ijmali*, yang tercermin dari penjelasan tafsir yang disajikan secara sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca, khususnya masyarakat awam dan para santri. Pendekatan ini memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat dan jelas.³⁸

Sementara apabila dilihat dari sasaran dan sistematika penafsiran ayat, tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, sebab penafsiran dilakukan secara runtut dan menyeluruh sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Adapun kandungan yang terdapat dalam Kitab Tafsir al-Ibriz pada hakikatnya sama dengan kandungan Al-Qur'an, hanya saja dalam kitab tafsir tersebut dijelaskan lebih rinci melalui penafsiran yang mencakup aspek akhlak, ibadah, akidah, syariat, kisah atau sejarah, serta peringatan.

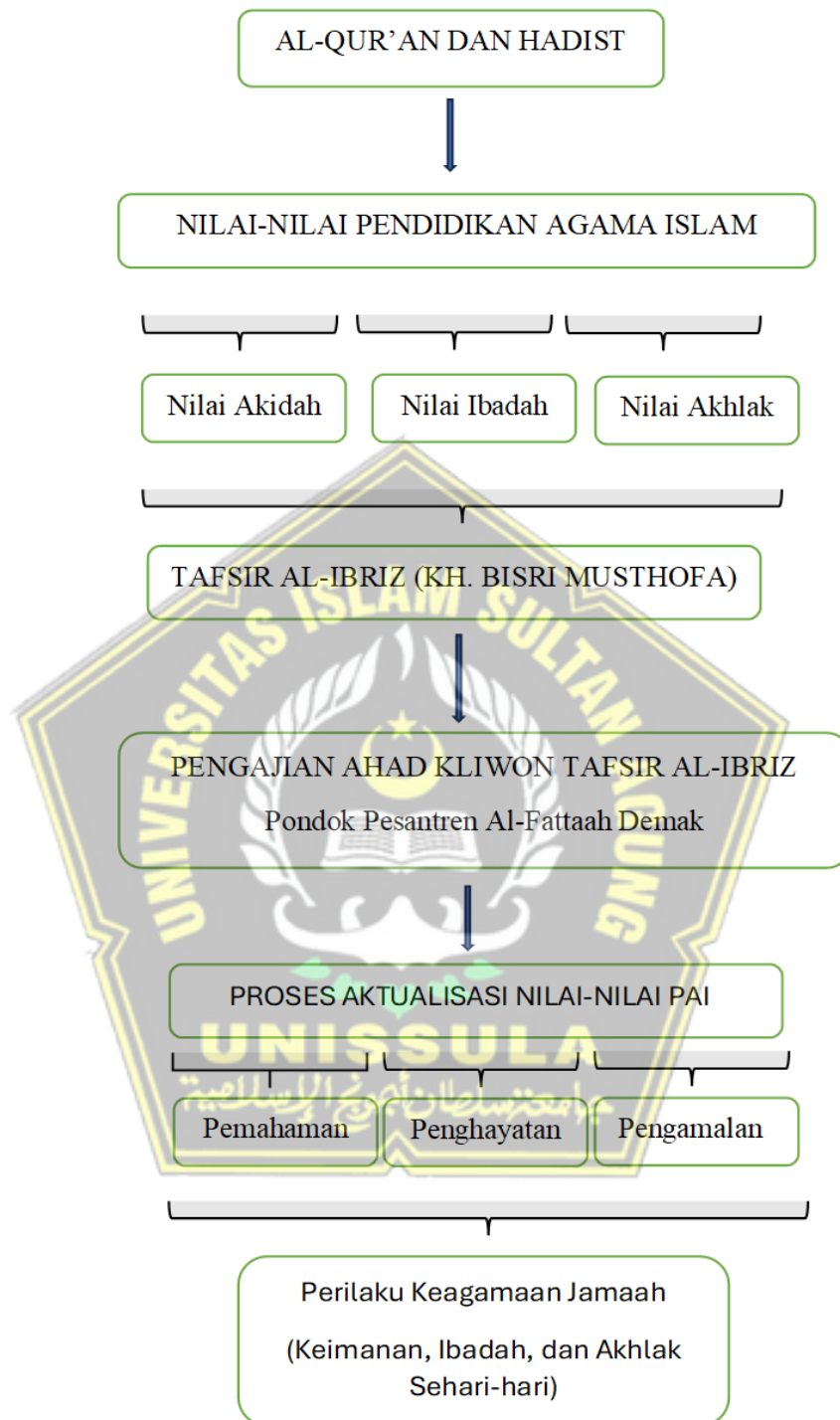
C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu gambaran atau rancangan konseptual yang memuat penjelasan mengenai berbagai konsep, variabel,

³⁸ Ridhoul Wahidi, Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an AlAziz Karya KH. Bisri Mustofa, Suhuf , Vol. 8, No.1 (2015), hal. 148.

dan landasan pemikiran yang dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka ini mencakup penjelasan mengenai semua elemen yang terlibat dalam penelitian dan didasarkan pada hasil yang diperoleh. Kerangka teori terkait Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon dapat disusun untuk memberikan penjelasan mengenai aspek-aspek yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut





Gambar 1. 1 Kerangka Teori

B. Penelitian Terdahulu

Setelah penyusunan landasan teori, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sudah membahas terkait dengan tema sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir Al-Ibriz Al-Ma'rifati Al-Qur'an Al-Aziz karya KH. Bisri Mustofa bagi siswa MI" oleh Rohmah dan Siti Resi. Membahas tentang literature Nilai-nilai Pendidikan Karakter dari tafsir Al-Ibriz karangan KH. Mustofa Bisri. Penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Karakter guru dan murid haruslah memiliki karakter sopan santun, patuh dalam pembelajaran, mempunyai sikap yang rendah hati tidak sombong saat memiliki ilmu, lemah lembut dalam berbicara, pemaaf ketika ada dalam masalah pembelajaran, sabar dalam menuntut ilmu, berlapang dada, tadzim (hormat kepada guru), sederhana dalam berjalan, dan melunakan suara ketika pembelajaran. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis Adalah sama-sama membahas nilai-nilai Pendidikan dan Mengkaji tafsir Al-Ibriz. Di Pondok pesantren Al-Fattaah Demak menitikberatkan pada nilai-nilai Pendidikan islam kepada santri dan juga Masyarakat, sedangkan pada skripsi ini subjeknya adalah murid MI.
2. Skripsi berjudul "Pembumian Tafsir Al-Qur'an Nusantara dalam Pengajian Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Binaul Ummah, Wonolelo, Pleret, Bantul", oleh Aidha Siregar (UIN Sunan Kalijaga) membahas tentang bagaimana Tafsir Al-Ibriz digunakan sebagai sarana melestarikan tafsir lokal dan budaya keislaman Jawa yang dilakukan di Dilakukan di Pondok

Pesantren Binaul Ummah, Wonolelo, Pleret, Bantul. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan skripsi penulis yaitu pengajian Tafsir Al-Ibriz memotivasi masyarakat untuk lebih berinteraksi dengan Al-Qur'an, memahami ayat-ayat, menjaga tradisi membaca dan mengkaji kitab tafsir, memperkuat praktik agama lokal. Sedangkan perbedaannya Adalah skripsi Siregar berfokus pada pengajian berbasis budaya jawa, sedangkan skripsi penulis berfokus pada Aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung pada tafsir Al-Ibriz.

3. Jurnal berjudul “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren” yang ditulis oleh Munirah dkk. Artikel ini membahas mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak santri di pesantren Ummul Mukminin Kota Makassar, seperti nilai pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, dan nilai pendidikan sosial. Persamaan artikel ini dengan skripsi ini Adalah sama-sama membahas aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Islam dengan latar yang sama yakni di pesantren. Perbedaannya adalah di pondok pesantren Ummul Mukminin menekankan nilai-nilai Islam untuk santri, sedangkan di pondok pesantren Al-fattaah nilai-nilai Islam diajarkan untuk santri dan juga Masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Metode merupakan suatu pendekatan atau langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kegiatan ilmiah, metode

berkaitan dengan teknik atau prosedur kerja yang digunakan untuk memahami objek kajian secara mendalam. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat penting agar inti permasalahan dapat dijangkau dengan baik dan tidak mengalami penyimpangan dalam pemahamannya.

1. Aktualisasi

Aktualisasi adalah proses menjadikan sesuatu yang potensial menjadi nyata atau terlaksana dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan, aktualisasi berarti perwujudan atau implementasi nilai-nilai yang telah diajarkan ke dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari peserta didik atau jamaah.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk pribadi yang taat kepada Allah SWT melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyatukan pengetahuan dengan perbuatan, sehingga menghasilkan manusia beriman dan berakhlak mulia.³⁹

Sedangkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam adalah nilai-nilai ajaran Islam yang meliputi aspek moral, akhlak, toleransi, moderasi, dan pengakuan terhadap keragaman, yang diajarkan dan diaktualisasikan

³⁹ Sujarwo dan Mohamad Akip, Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Penerbit Adab, 2023), hlm. 130.

melalui lembaga pendidikan agar peserta didik mampu hidup dengan sikap yang seimbang dan inklusif. Nilai-nilai ini bertujuan membentuk pribadi Muslim yang taat, bermoral, dan bermanfaat bagi masyarakat.⁴⁰

3. Pengajian Ahad Kliwon

Pengajian Ahad Kliwon adalah bentuk kegiatan keagamaan rutin yang diselenggarakan setiap hari Minggu Kliwon menurut kalender Jawa, yang biasanya berisi kajian tafsir, hadis, dan ilmu keislaman lainnya, serta menjadi sarana pendidikan nonformal dalam masyarakat pesantren.

4. Tafsir Al-Ibriz

Kitab *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* oleh K.H. Bisri Mustofa adalah tafsir Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Jawa (dengan huruf Arab-Pegon), menggunakan metode *bi ar-ra'yi*. Kitab ini memadukan unsur tafsir fiqih, qira'at, dan tasawuf, dengan tujuan agar masyarakat Jawa dapat memahami makna Al-Qur'an secara mudah dan jelas melalui bahasa daerah dan terjemahan lokal.

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa yang memiliki kyai sebagai pusat kepemimpinan, dengan sistem pengajaran kitab-kitab kuning, kehidupan santri yang diasramakan, dan

⁴⁰Nashuddin, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia," *Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram* 2, no. 2 (2020): 132,

pendidikan yang menekankan nilai-nilai agama, moral, dan tradisi keagamaan.⁴¹

Menurut prespektif lain, yakni K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pondok pesantren adalah pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh dan mandiri.⁴²

B Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data yang kaya dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu menyajikannya dalam bentuk narasi atau uraian yang mudah dipahami. Penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif melainkan berusaha memahami makna yang terkandung dalam fenomena tersebut.⁴³

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena aktualisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak.

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 5

⁴² Abd. Qadir Jailani dan M. Sufyan Riady HS, "Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid," *Maharot: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2017): 48

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 14-16.

Pendekatan ini sangat tepat karena fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna dan proses yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya pesantren.

C. Sumber Data

Sumber-sumber data dapat dikelompokkan menjadi:

1. Sumber data Primer

Data primer adalah data penting yang diperoleh langsung dari informan yakni data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama yang berkaitan dengan objek kajian, yaitu Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui sumber-sumber tidak langsung seperti literatur, dokumentasi, arsip, buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian sebelumnya. Data ini digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dalam menganalisis data primer serta membantu membangun kerangka teoritik dan konseptual dalam penelitian.⁴⁴

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak. Waktu Pengajian dilaksanakan yakni pada setiap Ahad Kliwon, pukul 06.00-08.00.

⁴⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 137

E. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode berikut dipakai untuk mengumpulkan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan pengajian Ahad Kliwon, sehingga peneliti dapat mengamati proses pelaksanaan pengajian, interaksi antara pengasuh (Abah), santri, dan jamaah, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam diaktualisasikan dalam praktik pengajian tersebut. Observasi ini memberikan data deskriptif yang kaya mengenai dinamika kegiatan pengajian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan, yaitu KH. Abdullah Arief Cholil selaku pengasuh pondok, sejumlah santri, dan jamaah pengajian. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan mereka terkait nilai-nilai agama yang disampaikan serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan jamaah yang akan diwawancarai adalah jamaah yang dipilih adalah jamaah yang sudah mengikuti pengajian secara rutin, bukan jamaah baru. Peralatan yang digunakan dalam wawancara antara lain adalah: buku catatan, pena, perekam, kamera dan daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data kualitatif, dokumentasi merupakan sebuah metode untuk menganalisis dan melihat dokumen yang telah dibuat orang lain atau subjek sendiri. Dokumentasi ini ditujukan guna mengambil bukti dari segala kegiatan pada analisis Data.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data penulis memakai interaktif Miles dan Huberman. Berikut ini adalah tahap-tahap analisis data yang digunakan:

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menentukan narasumber yang relevan. Selanjutnya, peneliti menyusun pedoman observasi dan pedoman wawancara agar data yang diperoleh sejalan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui interaksi dengan informan, disertai dengan dokumentasi pendukung, pedoman wawancara, serta data dan informasi lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan membutuhkan analisis data dengan tahapan reduksi data. Reduksi data mencakup beberapa hal, yaitu mencakup rangkuman, pemilihan, serta pemfokusan yang kemudian akan

memperoleh suatu gambaran agar lebih fokus, serta membantu peneliti saat mengumpulkan data terbaru serta informasi tambahan.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data sangat penting karena menyajikan uraian, singkatan, maupun format lain. Penyajian data tersebut seringkali berbentuk narasi yang akan menjelaskan Penarikan Kesimpulan. Dalam analisis data, tahapan akhir yaitu peneliti melakukan penarikan

4. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan ini diperoleh dari hasil pengumpulan data, berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diuraikan sehingga menjadi kesimpulan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil data berdasarkan rumusan masalah dan berdasarkan deskripsi yang disajikan, lalu membuat generalisasi. kesimpulan dan memverifikasi data.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang kredibel, maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi:

1. Uji kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, member check, dan triangulasi. Triangulasi meliputi tiga hal yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

- Triangulasi sumber

Triangulasi sumber menggabungkan data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data.

- Triangulasi teknik

Triangulasi Teknik, menguji kredibilitas data dengan menguji data dari sumber yang sepadan dengan berbagai pendekatan.

- Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah metode pemeriksaan data melalui pemeriksaan dalam situasi atau waktu yang berbeda melalui wawancara, observasi, atau metode lain.

2. *Uji keteralihan (transferability)*

Dilakukan dengan menyajikan deskripsi penelitian secara rinci, jelas, dan sistematis mengenai latar penelitian, profil Pondok Pesantren Al-Fattah Demak, pelaksanaan pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz, serta proses aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

3. *Uji dependability/auditability*

Yaitu apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penulisan skripsi, biasanya yang melakukan audit adalah dosen pembimbing.

4. *Uji confirmability*

Dilakukan agar mendapatkan data yang objektif. Pengujian ini dapat dilakukan bersamaan dengan uji kredibilitas dan dependabilitas. antara lain melalui pencatatan data secara sistematis, penyimpanan dokumen hasil wawancara dan observasi, serta konfirmasi temuan dengan informan dan dosen pembimbing.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari khazanah pendidikan nasional Indonesia. Keberadaannya yang masih bertahan hingga kini menunjukkan peran penting pesantren sebagai wadah pembinaan mental dan spiritual masyarakat serta sebagai penopang ketahanan nasional dan perkembangan umat Islam.

Pondok Pesantren Al-Fattah berlokasi di Jalan Sultan Fatah, Setinggal, Bintoro, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Didirikan pada tanggal 1 April 1951 oleh K.H. Abdullah Zaini bin Uzair, istrinya bernama Nyai Hj. Shofiyati Cholil Haroen. Setelah wafatnya beliau (tahun 1953), pengasuhan pesantren dilanjutkan oleh KH. Cholil Abdurrazaq. Selanjutnya, kepemimpinan pesantren diteruskan kepada KH. Dr. Drs. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag yang hingga saat ini masih aktif mengasuh Pondok Pesantren Al-Fattah.

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Al-Fattah berkomitmen untuk mencetak santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif di tengah masyarakat. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Al-Fattah tidak hanya menyelenggarakan pendidikan nonformal melalui pengajian kitab kuning,

namun juga terdapat program Tahfidzul Qur'an, Madrasah diniyyah, BLK, TPQ dan sekolah formal MTS dan SMK. Selain itu, pesantren Al-Fattaah juga aktif mengadakan pengajian rutin yang terbuka untuk masyarakat umum, salah satunya adalah pengajian Ahad Kliwon dengan kajian Tafsir Al-Ibriz. Hal ini menunjukkan peran pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

Pengajian Ahad Kliwon pertama kali dilaksanakan pada tahun 2006 dan bertempat di Pondok Pesantren Al-Fattah Setinggil, Kabupaten Demak. Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh para santri dan asatidz Madrasah Diniyah serta para guru, tetapi juga melibatkan alumni pesantren dan masyarakat sekitar. Jumlah jamaah yang mengikuti pengajian tersebut kurang lebih mencapai 400 orang, termasuk para santri.

Pelaksanaan pengajian selapanan Ahad Kliwon berawal dari dorongan KH. Cholil Bisri Rembang. Dorongan tersebut muncul ketika KH. Arief Cholil sowan kepada KH. Cholil Bisri dan mendapatkan dawuh agar Pondok Pesantren Al-Fattah menyelenggarakan pengajian yang melibatkan masyarakat sekitar. Sebelumnya, pada bulan Ramadhan telah pernah dilaksanakan pengajian kitab *Dalā'il al-Khairāt* dan *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn* yang diasuh oleh KH. Cholil Abdurrazaq, ayah dari KH. Arief Cholil, dan diikuti oleh masyarakat sekitar pesantren.

Menindaklanjuti hal tersebut, KH. Cholil Bisri mendorong KH. Arief Cholil untuk mengadakan pengajian rutin yang melibatkan masyarakat luas serta mengusulkan pengkajian Kitab Tafsir Al-Ibriz. Atas

persetujuan KH. Musthofa Bisri, pengajian Kitab Al-Ibriz kemudian resmi dilaksanakan. Proses permohonan restu dilakukan melalui sowan kepada KH. Musthofa Bisri dengan didampingi oleh Nyai Azzah, ibu dari KH. Arief Cholil. Selain itu, KH. Arief Cholil juga sowan kepada KH. Maemoen Zubair untuk memohon doa restu (pangestu) atas pelaksanaan pengajian Kitab Al-Ibriz, yang kemudian mendapat persetujuan dan doa dari beliau.

Pada kegiatan pembukaan pengajian Kitab Al-Ibriz, KH. Sya'roni Ahmadi dari Kudus diundang untuk menyampaikan muqaddimah pengajian selapanan. Pada awal pelaksanaannya, pengajian diselenggarakan setiap Rabu Kliwon pada sore hari. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan berbagai pertimbangan, pelaksanaan pengajian kemudian dipindahkan menjadi setiap Ahad Kliwon hingga sekarang.

Kitab yang dikaji dalam pengajian ini adalah Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa, yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon. Pemilihan Tafsir Al-Ibriz dinilai relevan dengan kondisi jamaah, karena bahasa dan penjelasannya mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Dalam penyampaianya, KH. Arief Cholil tidak hanya membacakan dan menerjemahkan teks tafsir, tetapi juga memberikan penjelasan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sosial, pendidikan, dan moral masyarakat.⁴⁵

⁴⁵Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fattaah pada tanggal 31 Desember 2025. Pukul 12.00

B. Prosesi Pengajian Ahad Kliwon Kitab Tafsir Al-Ibriz

Hasil penelitian ini memuat data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tahapan penyederhanaan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagai berikut:

Pengajian Ahad Kliwon atau biasa disebut dengan Pengajian selapanan Ahad Kliwon merupakan rutinan yang diselenggarakan oleh pengasuh pesantren, yakni KH. Arief Cholil. Bertempat di Pondok Pesantren Al-Fattaah, tepatnya di Masjid Al-Fattaah. Waktu pelaksanaan kajian memiliki peran yang sangat penting, mengingat masyarakat umumnya memiliki kesibukan dan aktivitas masing-masing. Oleh karena itu, kajian kitab kuning ini dijadwalkan secara rutin pada setiap Ahad Kliwon agar dapat menyesuaikan dengan ketersediaan waktu jamaah. Pengajian dimulai pada pukul 06.00-08.00 pagi.

Pengajian Ahad kliwon mempunyai keunikan yang membuat berbeda dengan pengajian pada umumnya, yakni diawali dengan simaan Al-Qur'an bil Ghoib oleh para petugas simaan dan disimak oleh para santri dan jamaah. Diakhiri dengan pembacaan doa selesai membaca Al-Qur'an (*Allahummarhamna bil Qur'an*). Banyaknya halaman Al-Qur'an yang dibaca adalah setengah juz sampai satu juz dalam sekali simaan. Simaan menjadi menjadi kekhasan dalam pengajian karena membumikan Al-Qur'an sebagai fokus utama dalam pembahasan Tafsir Al-Ibriz.

Setelah simaan selesai, dilanjutkan pembacaan Aqoid 50 (*Aqoid seket*), yaitu Syi'ir yang berisikan satu bundelan (ikatan) mengenai sahnya iman dan Islam yang jumlahnya 50 sejumlah sifat wajib, muhal dan jaiz Allah dan Rasul serta sebagian siroh nabawiyah. Syi'ir ini dibaca secara bersama-sama dan dipimpin oleh santriwati.⁴⁶

Setelah pembacaan Aqoid 50, lalu dibukalah pengajian oleh MC dan pembacaan Shalawat Jibril. Simaan Al-Qur'an, pembacaan Aqoid 50 dan sholawat jibril mempunyai faedah yakni menghidupkan tradisi keagamaan, mengharap keberkahan dan rahmat Allah SWT., serta sebagai tawassul sebelum pengajian sehingga ilmu yang disampaikan mudah dipahami dan bermanfaat.⁴⁷

Dokumentasi foto menunjukkan pelaksanaan pengajian Ahad Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fattah Demak. Terlihat KH. Arief Cholil menyampaikan materi pengajian dari mimbar masjid, jamaah laki-laki dan perempuan duduk terpisah dengan tertib, serta sebagian jamaah membawa kitab atau catatan sebagai penunjang kegiatan pengajian.⁴⁸

Foto-foto tersebut juga memperlihatkan rangkaian kegiatan pendukung, seperti simaan, pembacaan Aqoid 50, dan shalawat Jibril sebelum pengajian dan kedatangan jamaah menuju lokasi kegiatan. Secara

⁴⁶Observasi langsung peneliti pada kegiatan Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz, Masjid Al-Fattaah Demak, 31 Agustus 2025, pukul 06.00-08.00 WIB

⁴⁷ Observasi langsung peneliti pada kegiatan Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz, Masjid Al-Fattaah Demak, 31 Agustus 2025, Pukul 06.00-08.00

⁴⁸ Lihat Lampiran 1 Dokumentasi foto Pelaksanaan Pengajian Ahad Kliwon di Masjid Al-Fattaah

visual, dokumentasi ini menggambarkan suasana pengajian yang khidmat, partisipatif, dan berlangsung secara rutin sebagai kegiatan keagamaan masyarakat.⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, jika dikaitkan dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin, maka rangkaian kegiatan dalam pengajian Ahad Kliwon menunjukkan adanya proses penanaman nilai agama melalui pembiasaan dan lingkungan religius. Simaan Al-Qur'an bil ghaib yang dilaksanakan sebelum kajian tafsir menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat kegiatan keilmuan sekaligus praktik ibadah, sehingga jamaah tidak hanya menerima penjelasan tafsir, tetapi juga mengalami langsung interaksi spiritual dengan Al-Qur'an. Pembacaan Aqidah 50 dan shalawat Jibril secara berjamaah juga memperkuat aspek aqidah serta membangun suasana batin yang khusyuk sebelum pengajian dimulai.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kekhasan pengajian Ahad Kliwon tidak hanya terletak pada susunan kegiatannya, melainkan pada perannya sebagai media pembiasaan keagamaan yang efektif. Nilai aqidah, ibadah, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi juga diwujudkan dalam praktik bersama seperti simaan, pembacaan syi'ir akidah, dan doa kolektif. Oleh karena itu, pengajian tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan keagamaan berbasis tradisi yang berkontribusi dalam proses internalisasi nilai pada santri maupun jamaah.⁵⁰

⁴⁹ Dokumentasi Pengajian Ahad Kliwon, dan Santunan Anak Yatim, tanggal 12 Agustus 2024.

⁵⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 38–39.

Penyampaian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz dilakukan melalui metode *bandongan*, di mana kyai membacakan, menerjemahkan dan menjelaskan isi tafsir kepada jamaah secara lisan, lalu para santri dan juga jamaah mendengarkan dengan seksama.

Penyampaian materi tidak hanya menafsirkan ayat demi ayat Al-Qur'an lalu menjelaskannya kepada masyarakat. Namun, disertai dengan membahas konteks sejarah dan makna spiritualnya, contoh, dan penerapan dalam kehidupan nyata. Contoh penafsiran ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Ibriz dalam pengajian Al-Ibriz yang disampaikan oleh pemateri (KH. Arief Cholil) :

a. Q.S Al-Imran ayat 176

وَلَا يَحْزَنُكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ إِلَّا
 ۞ يَجْعَلُ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Janganlah engkau (Nabi Muhammad) dirisaukan oleh orang-orang yang dengan cepat melakukan kekufuran. Sesungguhnya sedikit pun mereka tidak merugikan Allah. Allah tidak akan memberi bagian (pahala) kepada mereka di akhirat dan mereka akan mendapat azab yang sangat besar.”

Tafsir Al-Ibriz :



Gambar 1. 2 Halaman Kitab Tafsir Al-Ibriz Q.S Al-‘Imran : 176

“Kanjeng Nabi Muhammad saw. Didawuhi Allah supoyo ojo susah perihathin, amergo wong-wong kafir podo andelurung anggone podo kufur. Sakte mene wong-wong kafir iku ora ambebani Allah opo-opo. Pancen Allah ta’ala ngersaake supoyo wong-wong kafir iku ora podo oleh bagian ni’mat ono ing akhirah, lan bakal oleh siksa kang gedhe.”

(“Nabi Muhammad saw. diperintahkan oleh Allah agar tidak bersedih dan tidak merasa sempit hatinya, karena orang-orang kafir tetap bersikeras dalam kekafirannya. Sesungguhnya orang-orang kafir itu sama sekali tidak akan memberi mudarat kepada Allah sedikit pun.

Allah Ta’ala memang menghendaki agar orang-orang kafir tersebut tidak memperoleh bagian kenikmatan di akhirat, dan bagi mereka akan disediakan siksa yang sangat berat.”)⁵¹

Menurut tafsir Kitab Al-Ibriz Q.S AL-‘Imran ayat 176, menjelaskan fungsi al-Qur’an sebagai penawar hati Rasulullah saw. bahwa kegagalan dakwah atau penolakan manusia terhadap kebenaran

⁵¹ Bisri Musthofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma‘rifat Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz*, Jilid IV (Kudus: Menara Kudus), h. 182, QS. Ali ‘Imran [3]: 176.

tidak seharusnya membebani mental seorang pendakwah secara berlebihan, kerana hidayah adalah urusan Allah sepenuhnya.

Penggunaan istilah *andelurung* oleh KH. Bisri Mustofa dalam menjelaskan watak orang kafir menunjukkan kedalaman rasa bahasa Jawa. Dalam konteks ini, beliau ingin menggambarkan bahawa kekafiran tersebut bukan sekadar tidak percaya, tetapi dilakukan secara berlebihan. Tafsir ini menegaskan bahwa ketetapan Allah SWT menghalangi orang-orang kafir dari kenikmatan akhirat merupakan bagian dari keadilan dan kehendak-Nya. Mereka yang tetap ingkar akan mendapatkan balasan siksa yang berat karena telah menolak dakwah Nabi saw.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung :

Pertama : *Nilai Akidah*. Ayat ini kembali menegaskan bahwa kesuksesan duniawi (umur panjang, kekayaan) yang dinikmati oleh orang kafir bukanlah indikasi keridhaan Allah. Ini mengajarkan agar kaum mukmin tidak tertipu oleh penampilan duniawi dan tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa kebahagiaan sejati ada di akhirat. Fokus akidah adalah pada keridhaan Allah, bukan kesuksesan duniawi semata.

Kedua : *Nilai Ibadah*. Ayat ini menguatkan pentingnya kesabaran dalam beribadah dan berjuang di jalan Allah. Meskipun terlihat orang lain lebih "beruntung" secara duniawi, seorang mukmin yang taat harus tetap menjalankan ibadahnya tanpa putus asa, karena pahala akhirat jauh lebih

besar. Pemberian umur panjang kepada orang munafik justru menambah dosa mereka. sebuah peringatan untuk memanfaatkan umur yang diberikan Allah untuk kebaikan.

Ketga : *Nilai Akhlak*. Ayat ini secara eksplisit mengajarkan agar tidak berprasangka buruk terhadap pemberian Allah kepada orang lain (terutama yang berbeda keyakinan) yang tampak lebih beruntung secara materi. Sebaliknya, kita diajak untuk fokus pada perbaikan akhlak diri sendiri. Bagi orang munafik, umur panjang justru memperparah dosa sebuah peringatan keras agar tidak menyalahgunakan kesempatan hidup untuk maksiat. Perilaku seperti "menukar kufur dengan iman" dan kemunafikan akan berujung pada siksa yang menghinakan.

Dalam pengajian tersebut, KH. Arief Cholil menyampaikan hubungan nilai-nilai pendidikan tersebut dengan kehidupan (diterjemahkan dari bahasa jawa) :

1. Ayat ini secara tegas melarang prasangka bahwa orang-orang kafir atau pendosa yang diberi umur panjang dan kesuksesan duniawi adalah orang yang diridhai Allah atau kebaikan bagi diri mereka.
2. Pemberian umur panjang, kelapangan rezeki kepada mereka yang terus menerus dalam kekufuran atau kemaksiatan justru bertujuan agar dosa mereka bertambah Ini adalah bentuk peringatan keras bahwa kesempatan yang diberikan Allah bukan jaminan kebaikan,

melainkan bisa menjadi jalan untuk semakin terjerumus dalam kesesatan jika tidak disikapi dengan taubat.

3. Konsekuensi akhirat yang menghinakan bagi mereka yang terus menerus bergelimang dosa dan kekufuran, azab yang menghinakan di akhirat telah disiapkan.⁵²

b. Q.S Al-Imran Ayat 181-182

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا
وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾ ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ
أَيْدِيَكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٨٢﴾

“Sungguh, Allah benar-benar telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.” Kami akan mencatat perkataan mereka dan pembunuhan terhadap nabi-nabi yang mereka lakukan tanpa hak (alasan yang benar). Kami akan mengatakan (kepada mereka pada hari Kiamat), “Rasakanlah azab yang membakar!”. Yang demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu (sendiri) dan sesungguhnya Allah (sama sekali) tidak menzalimi hamba-hamba-Nya.

Tafsir Al-Ibriz :

⁵² “Rutinan Ahad Kliwon (Tafsir Al-Ibriz Jilid IV) dan Santunan Anak Yatim,” YouTube, video siaran langsung, diunggah oleh Ponpes Al-Fattaah Demak, diakses 28 Januari 2026, jam 15.00 WIB https://www.youtube.com/live/9Gxn_uypkG4?si=VBOW8BaajvPkKaa5



Gambar 1. 3 Halaman Kitab Tafsir Al-Ibriz Q.S Al-'Imran : 181-182

(Ayat 181) “*Nalika ayat Allah يُفْرِضُ اللَّهُ مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ ، wong-wong yahudi podo muni ‘yen Allah ta’ala pancen sugih wis mesthi ora butuh utang marang kitha’. Jalaran caturane wong-wong yahudi mengkono iku. Nuli Allah ta’ala nurunake ayat nomer 181 iku : Yekti AllaH midanget pangucape wong-wong kang podo ngucap ‘Allah ta’ala faqir, kitha sugih’. Allah ta’ala nyatet opo kang dadi pangucape wong-wong iku kan nyatet olehe podo mateni poro nabi-nabi kelawan tanpo alesan haq. Lan besuk dina qiyamah bakal nampo siksa neroko.*”

(Ayat 182) “*Siksa sing koyo mengkono iku sebab lakon-lakone ing alam dunyo. Allah ta’ala ora aniaya marang kawulane.*”

(Ayat 181) “Ketika turun ayat *مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ* (siapaakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah), orang-orang Yahudi berkata, ‘Jika Allah Ta’ala benar-benar Mahakaya, tentu Dia tidak membutuhkan pinjaman dari kita.’ Karena ucapan orang-orang Yahudi yang demikian itu, Allah Ta’ala kemudian menurunkan ayat ke-181. Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, ‘Allah itu fakir, sedangkan kami kaya.’ Allah Ta’ala mencatat apa yang mereka ucapkan, sekaligus mencatat perbuatan mereka yang telah membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Dan kelak pada hari kiamat, mereka akan menerima siksa neraka.

(Ayat 182) “Siksa yang demikian itu merupakan akibat dari perbuatan mereka selama hidup di dunia. Allah Ta’ala tidak bersikap zalim terhadap hamba-hamba-Nya.”⁵³

⁵³ Bisri Musthofa, Tafsir al-Ibriz li Ma’rifat Tafsir al-Qur’an al-‘Aziz, Jilid IV (Kudus: Menara Kudus), h. 185, QS. Ali ‘Imran [3]: 181-182

Menurut tafsir Kitab Al-Ibriz, Q.S AL-‘Imran ayat 181 menjelaskan bahwa ucapan sebagian orang Yahudi yang menganggap Allah membutuhkan “pinjaman” harta manusia merupakan bentuk kesalahpahaman dan pelecehan terhadap sifat Allah yang Maha Kaya (*Al-Ghani*). Perintah berinfak dalam Al-Qur’an bukanlah karena Allah memerlukan harta manusia, melainkan sebagai ujian keimanan dan sarana mendidik manusia agar memiliki kepedulian sosial serta tidak bersikap kikir. Ucapan buruk tersebut dicatat oleh Allah sebagai dosa besar, terlebih lagi disertai dengan perbuatan keji mereka berupa pembunuhan terhadap para nabi yang menyampaikan kebenaran.

Sedangkan pada ayat 182 azab yang disebutkan dalam ayat berikutnya dipahami sebagai akibat langsung dari perbuatan manusia itu sendiri. Allah menegaskan bahwa Dia tidak bersikap zalim terhadap hamba-hamba-Nya, karena setiap hukuman diberikan secara adil sesuai dengan amal perbuatan. Dengan demikian, tafsir ini menegaskan prinsip keadilan Allah serta memberikan peringatan bahwa sikap ingkar, kikir, dan menentang ajaran para nabi akan berujung pada siksa, sedangkan ketaatan dan keimanan akan membawa keselamatan.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung :

Dikemukakan oleh Kh. Arief Cholil dalam penyampaiannya saat pengajian adalah : Pada ayat ini mengandung nilai pendidikan tentang *akidah* dan *keimanan* kepada Allah SWT sangat ditekankan. Pengajian ini mengajarkan untuk selalu berprasangka baik kepada Allah tidak boleh

berburuk sangka (suudzon) apalagi menuduh Allah itu fakir atau tidak adil. Q.S Al-Imran ayat 181-182 mengingatkan bahwa setiap perkataan dan perbuatan, sekecil apapun, akan dicatat dan diperhitungkan oleh Allah. Ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga lisan dan perbuatan, serta tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Tidak berlebihan dalam urusan dunia dan tidak menyakiti hati orang lain.⁵⁴

Tabel Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tafsir Al-Ibriz

Q.S. Ali ‘Imran Ayat 176 dan Ayat 181–182

Aspek Nilai	(QS. Ali Imran: 176)	(QS. Ali Imran: 181-182)
Nilai Akidah	Keyakinan bahwa kesuksesan duniawi orang kafir adalah ujian, bukan tanda ridha Allah. Fokus pada kebahagiaan akhirat.	Penegasan sifat <i>Al-Ghani</i> (Maha Kaya) Allah. Menanamkan prasangka baik (<i>husnuzan</i>) kepada Allah dan menjauhi syirik lisan.
Nilai Ibadah	Pentingnya kesabaran dan keteguhan dalam beribadah meskipun menghadapi tantangan dakwah atau melihat ketidakadilan duniawi.	Perintah berinfak dan ketaatan kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan yang ikhlas. Dijelaskan perintah memanfaatkan harta dan perbuatan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

⁵⁴ Ponpes Al-Fattaah Demak, “Rutinan Ahad Kliwon (Tafsir Al-Ibriz Jilid IV)” YouTube, diakses 30 Januari 2026, Jam 15.00 WIB

Nilai Akhlak	Larangan berprasangka buruk atas pemberian Allah kepada orang lain dan peringatan agar tidak menyalahgunakan umur untuk maksiat.	Pendidikan untuk menjaga lisan dari ucapan buruk/pelecehan agama serta tanggung jawab atas setiap perbuatan (integritas diri).
Prinsip Keadilan	Allah memberikan balasan sesuai pilihan manusia; orang yang memilih kufur akan kehilangan bagian nikmat di akhirat.	Azab adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri (<i>self-responsibility</i>). Allah tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-Nya.

Table 2 Tabel Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tafsir Al-Ibriz

Dalam Proses Aktualisasi berlangsung, tentunya secara bertahap melalui tiga fase, yaitu *pemahaman* (jemaah memahami materi yang disampaikan Kyai dengan bahasa lokal yang mudah), *penghayatan* (tumbuhnya kesadaran batin), dan *pengamalan* (penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku keagamaan sehari-hari).

Pemahaman merupakan landasan awal untuk mengenal nilai-nilai *ilahiah* melalui ajaran agama. Dalam konteks pengajian, fase ini tercapai saat jemaah memahami materi yang disampaikan melalui bahasa yang mudah dimengerti. Lalu penghayatan (aspek afektif) pengetahuan tersebut meresap ke dalam hati, menciptakan kesadaran batin terhadap makna hidup dan kedekatan dengan Tuhan. Tahap terakhir yaitu pengamalan (perilaku),

merupakan wujud nyata dari iman yang hidup, di mana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari, moralitas, dan ibadah.⁵⁵

Proses aktualisasi nilai PAI dalam Pengajian Ahad Kliwon ini sejalan dengan teori pembentukan iman yang terdiri dari tahap pemahaman hingga pengamalan. Penggunaan bahasa lokal dalam Tafsir Al-Ibriz mempercepat tahap pemahaman kognitif jemaah, yang kemudian beralih menjadi penghayatan spiritual melalui suasana pengajian yang khidmat. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses internalisasi nilai secara utuh.

Seperti yang telah dijelaskan, nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam Tafsir Al-Ibriz yang disampaikan melalui pengajian. Diantaranya nilai akidah, ibadah dan akhlak. Melalui observasi dan wawancara, nilai-nilai pendidikan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan khususnya pada santri dan masyarakat.

Pertama, dalam **aktualisasi nilai Akidah**. Aktualisasi nilai akidah dalam Pengajian Ahad Kliwon, tampak melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan oleh KH. Arief Cholil tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga menanamkan keyakinan tentang akidah, ilmu tauhid, sifat-sifat Allah, hari akhir, iman dan kufur.

⁵⁵ Maysarah dan Latifah, "Proses Pembentukan Iman: Sebuah Kajian Teoretis dan Praktis," *JIS: Journal Islamic Studies* 3, no. 3 (November 2025): hlm. 297-298.

Selain itu, pada pembukaan pengajian seperti simaan dan pembacaan Aqoid 50, sebagai sarana internalisasi konsep iman secara praktis, sehingga jamaah tidak hanya memahami akidah secara teoritis, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari kehidupan beragama sehari-hari. Aqoid 50 menjadi bagian dari penguatan dasar iman dengan cara dilagukan pembacaannya sehingga memudahkan jamaah untuk memahami dan menjadikan syi'ir lebih hidup dan lebih syahdu.

Dalam wawancara kepada salahsatu jamaah pengajian mengungkapkan :

“Ketika saya mengikuti pengajian Ahad Kliwon, di situ banyak kegiatannya. Yang pertama dimulai dengan simakan, kemudian ada pembacaan Aqoid Seket yang di mana Aqoid Seket itu menanamkan nilai-nilai akidah dan ketauhidan. Kemudian dilanjutkan Shalawat Jibril, juga ikut membaca.

Artinya ketika kita mengikuti Ahad Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fattaah, kita tidak hanya mendengarkan, tapi kita juga ikut membaca, menyimak, kita ikut melakukan dan mempraktikkan amaliyah-amaliyah atau dzikir-dzikir yang dilakukan daam pengajian”

Dari wawancara tersebut, bisa diketahui bahwa melalui kegiatan pengajian, jamaah diarahkan untuk memiliki keteguhan iman dan tidak mudah terpengaruh oleh keberhasilan duniawi semata, sebagaimana pesan utama dalam penafsiran Tafsir Al-Ibriz.

Kedua, **aktualisasi nilai Ibadah**. Nilai ibadah dalam Pengajian Ahad Kliwon teraktualisasi melalui pembiasaan amaliyah keagamaan yang dilakukan secara rutin dan kolektif. Kegiatan seperti simaan Al-Qur'an, pembacaan shalawat, doa bersama, serta kehadiran jamaah secara istiqamah

menjadi bentuk pendidikan ibadah yang bersifat praktis. Wawancara dengan salahsatu santriwati :

“Setelah rutin ikut pengajian, saya jadi lebih disiplin menjaga shalat lima waktu. Dulu kadang masih menunda, sekarang saya berusaha tepat waktu dan lebih memahami makna bacaan shalat.”⁵⁶

Selain itu, dalam penyampaian tafsir, kiai pengampu sering menekankan pentingnya memanfaatkan umur dan waktu untuk meningkatkan kualitas ibadah. Salahsatu jamaah mengungkapkan :

“Diakhir ada pengajian oleh Pak Kyai, di situ diterangkan asbabun nuzul, diterangkan relevansi ayat dan lain sebagainya, munasabah, yang Pak Kiai mencoba mengaitkan apa yang diterangkan di dalam Al-Qur'an itu kepada kehidupan kita sehari-hari sebagai orang awam, sebagai masyarakat. Bagaimana menjadi mukmin yang baik, bagaimana menjadi muslim yang baik, bagaimana menjadi orang Islam yang bermanfaat bagi sesama. Jadi saya memahami apa yang disampaikan dalam pengajian itu, kemudian mencoba atau berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁷

Aktualisasi nilai ibadah dalam Pengajian Ahad Kliwon tidak hanya juga dalam peningkatan kesadaran jamaah terhadap kualitas ibadah secara personal. Melalui kajian tafsir yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan dekat dengan kehidupan masyarakat, jamaah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, bukan sekadar rutinitas. Pemahaman tersebut mendorong jamaah untuk lebih disiplin dalam menjalankan salat wajib serta berusaha

⁵⁶ Wawancara dengan nisa, santriwati Pondok Pesantren Al-Fattaah, 1 januari 2026.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Waffada, jamaah Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz, Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak, 31 Januari 2026. Pukul 11.30 WIB

menambah amalan ibadah sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu jamaah pengajian Ahad Kliwon yang menyatakan:

“Setelah mengikuti pengajian Ahada Kliwon, ibadah yang saya lakukan seperti shalat, membaca Al-Qur’an menjadi terasa lebih khusyu, lebih tenang. Karena dalam pengajian dijelaskan kemuliaan beribadah dan amalan lainnya, sehingga saya menjadi termotivasi dan nyaman dalam beribadah.”

Pemanfaatan momentum waktu pengajian Ahad Kliwon sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jamaah memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperbanyak dzikir, doa, dan mendengarkan nasihat keagamaan, sehingga pengajian berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan keilmuan, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual yang berkelanjutan.

Ketiga, **aktualisasi nilai Akhlak**. Aktualisasi nilai akhlak dalam Pengajian Ahad Kliwon terlihat dari penekanan pada pembentukan sikap dan perilaku jamaah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an sering dikaitkan dengan realitas sosial, seperti pentingnya kesabaran, kejujuran, rendah hati, serta tidak berprasangka buruk terhadap ketentuan Allah. Aktualisasi nilai akhlak dalam Pengajian Ahad Kliwon tidak hanya berhenti pada pemahaman teks Tafsir Al-Ibriz, tetapi terwujud dalam perubahan sikap dan perilaku nyata jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

“Nilai-nilai Islam yg didapat dari pengajian ahad kliwon yaitu Mengambil keteladanan dari Rasulullah SAW dan sahabat2nya seperti yg tercantum dalam tafsir Al-Qur’an”⁵⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya menyampaikan kandungan ayat secara tekstual, tetapi juga menekankan aspek keteladanan (uswah hasanah) dari Muhammad dan para sahabatnya. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur’an dipahami sebagai sumber nilai yang menghadirkan figur teladan konkret untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

- 1) Akhlak kepada Allah SWT tercermin dalam sikap taslim (berserah diri) dan husnudzan billah (berprasangka baik kepada Allah) yang sering ditekankan dalam kajian. Jamaah menunjukkan penghambaan tersebut melalui kekhusyukan saat mengikuti zikir dan doa bersama di akhir pengajian sebagai bentuk penguatan spiritual.⁵⁹
- 2) Akhlak terhadap diri sendiri diwujudkan melalui penanaman sifat jujur, rendah hati (tawadhu), dan kebiasaan muhasabah. Materi tafsir mendorong jamaah untuk tidak sombong atas ilmu maupun harta, serta lebih sabar dalam menghadapi ujian hidup, sehingga terbentuk ketahanan mental dan rohani.
- 3) Akhlak kepada orang tua dan guru tampak dalam sikap tadzim (hormat), berbakti, serta mendoakan mereka melalui wasilah doa.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Waffada, jamaah Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz, Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak, 31 Januari 2026. Pukul 11.30 WIB

⁵⁹ Observasi langsung peneliti pada kegiatan Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz, Masjid Al-Fattaah Demak, 31 Agustus 2025, pukul 06.00-08.00 WIB

Nilai ini memperkuat kesadaran bahwa ridha Allah berkaitan erat dengan ridha orang tua. Salahsatu santri mengatakan :

“Pengajian membuat saya lebih sadar untuk menghormati orang tua dan guru. Saya jadi lebih menjaga sikap dan tutur kata.”⁶⁰

4) Akhlak terhadap sesama manusia terlihat dari penguatan silaturahmi, etika sosial, dan kebersamaan. Pengajian menjadi ruang interaksi yang egaliter tanpa memandang latar belakang, serta diwujudkan dalam ramah tamah dan makan bersama yang menumbuhkan persaudaraan, kepedulian, dan semangat gotong royong antarjamaah.

Salah satu santri menyatakan:

“Penjelasan tafsirnya itu dekat dengan kehidupan sehari-hari, jadi bukan hanya paham ayatnya, tapi juga bagaimana bersikap kepada orang lain.”

Jamaah lain juga menuturkan :

“Nggih niki mbak, saking ngaji niki kito sawung kaliyan tonggo teparo dados sae. Mboten pareng ngrasani (ghibah), kedah rukun lan tulung-tinulung kados ingkang dipun dhawuhaken Kyai wonten tafsir Al-Ibriz niku.”⁶¹

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengajian memberikan dampak nyata dalam kehidupan sosial jamaah. Mereka menyadari larangan ghibah, pentingnya hidup rukun, serta semangat tolong-menolong sebagaimana diajarkan dalam kajian Tafsir Al-Ibriz. Dengan demikian, nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi terimplementasi dalam pola hubungan sosial yang lebih harmonis.

⁶⁰ Wawancara dengan Nayla, santriwati Pondok Pesantren Alfattaah, 24 Februari 2026

⁶¹ Wawancara dengan Jamaah rutin Pengajian Ahad Kliwon, 24 Februari 2026.

Pada aktualisasi nilai akhlak, tercermin pada perilaku para santri yang mengikuti Pengajian Ahad Kliwon. Para santri berinteraksi langsung dengan jamaah yang lebih sepuh, sehingga tumbuh sikap hormat dan santun dalam pergaulan. Bentuk penghormatan tersebut tampak dari cara para santri mempersilakan jamaah dengan sopan, bersikap ramah, serta melayani tamu dengan baik sebagai wujud pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dikatakan oleh santri :

“Pengajian membuat saya lebih sadar untuk menghormati orang tua dan guru. Saya jadi lebih menjaga sikap dan tutur kata. Saya belajar untuk lebih rendah hati dan tidak merasa paling benar”⁶²

Berdasarkan hasil penelitian di atas, proses aktualisasi nilai pendidikan agama Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon berlangsung melalui tiga tahap, yaitu pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Jika dikaitkan dengan teori aktualisasi nilai, temuan ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan keimanan secara bertahap. Tahap pemahaman tampak dari penggunaan bahasa lokal dalam penyampaian Tafsir Al-Ibriz oleh KH. Arief Cholil, sehingga materi mudah diterima oleh jamaah dari berbagai latar belakang. Kemudahan memahami tafsir tersebut menjadi pintu awal bagi jamaah untuk mengenal nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

⁶² Wawancara dengan Andika, santri Pondok Pesantren Al-Fattaah, 24 Januari 2026

Tahap penghayatan terlihat dari suasana pengajian yang khidmat, adanya simaan Al-Qur'an, pembacaan Aqid 50, serta shalawat yang menumbuhkan kesadaran spiritual jamaah. Praktik kolektif tersebut membuat nilai agama tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi meresap ke dalam aspek batin. Adapun tahap pengamalan tampak dari perubahan perilaku jamaah, seperti meningkatnya kedisiplinan beribadah, tumbuhnya sikap hormat kepada sesama, serta upaya menerapkan ajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pengajian Ahad Kliwon dapat dipahami sebagai media aktualisasi nilai pendidikan Islam yang utuh, karena mampu menghubungkan pemahaman ajaran, pengalaman spiritual, dan praktik nyata dalam kehidupan santri maupun masyarakat.⁶³

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian Ahad Kliwon

Dalam melaksanakan kajian kitab kuning tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat ketika pengajian berlangsung. Aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian didukung oleh beberapa faktor penting.

Metode penyampaian pengajian yang komunikatif dan relevan dengan kondisi sosial jamaah menjadi faktor pendukung dalam

⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 38–39.

memperkuat proses aktualisasi nilai Pendidikan Agama Islam kepada jamaah. Penjelasan tafsir tidak disampaikan secara tekstual semata, melainkan dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an terasa dekat dan aplikatif. Penggunaan bahasa Jawa yang akrab dengan jamaah juga mempermudah pemahaman serta memperkuat kedekatan emosional antara kyai, santri dan jamaah.⁶⁴

Dalam wawancara pada salahsatu jamaah, menyatakan :

“Motivasi saya mengikuti pengajian Ahad Kliwon karena kesibukan sehari-hari mengurus urusan duniawi, saya ingin menyempatkan kegiatan saya khususnya ketika Ahad Kliwon itu untuk ikut mengaji dan mendalami agama. Supaya aktivitas saya tidak melulu mengurus pekerjaan dan hal-hal duniawi, supaya ada hal-hal akhirat juga yang saya lakukan dalam kegiatan sehari-hari itu”

Menurut jamaah tersebut, maka motivasi untuk mengikuti pengajian menjadi salahsatu faktor pendukung nilai-nilai pendidikan dapat teraktualisaikan.⁶⁵

“Dengan mengikuti pengajian Ahad kliwon, banyak wawasan mengenai keislaman dan berpengaruh juga kepada kehidupan sehari2, terutama sikap & adab seorang muslim.”⁶⁶

Ungkapan tersebut menandakan bahwa pengajian berfungsi sebagai sarana edukatif yang memperluas pemahaman jamaah terhadap ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, maupun akhlak. Sementara itu, pernyataan *“berpengaruh juga kepada kehidupan sehari-hari, terutama*

⁶⁴ Observasi langsung peneliti pada Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz, Masjid Al-Fattaah Demak,. 14 Desember 2025

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Waffada, jamaah Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz, Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak, 31 Januari 2026. Jam 15.00 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan Mbak Nura Ma'shumah jamaah Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz, Pondok Pesantren Al-Fattaah Demak, 31 Januari 2026. Pukul 09.00 WIB

sikap dan adab seorang muslim” menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi diimplementasikan dalam perilaku nyata jamaah, seperti sopan santun, etika pergaulan, dan cara bersikap sesuai ajaran Islam.

Dengan demikian, hasil wawancara ini memperkuat temuan penelitian bahwa pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz berperan sebagai media internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai PAI, di mana nilai-nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh jamaah.

Faktor pendukung juga diperkuat oleh dokumentasi kegiatan pengajian, seperti poster pengajian, foto-foto pelaksanaan Pengajian Ahad Kliwon, rekaman video kajian Tafsir Al-Ibriz yang di upload di kanal Youtub Pesantren, serta jadwal rutin pengajian yang dipasang di lingkungan pesantren. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pengajian dilaksanakan secara berkelanjutan dan terorganisasi dengan baik, sehingga memudahkan jamaah untuk mengikuti kegiatan secara rutin.⁶⁷

**Tabel Faktor Pendukung Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam
dalam Pengajian Ahad Kliwon**

No.	Faktor-Faktor Temuan	Keterangan

⁶⁷Observasi langsung peneliti pada Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz, Masjid Al-Fattaah Demak, 14 desember 2025, Pukul 06.00-08.00

1.	Bahasa Pengantar	Kyai menggunakan bahasa Jawa dan menghubungkan tafsir dengan realitas sosial jamaah.
2.	Motivasi Spiritual	Keinginan kuat jamaah untuk menyeimbangkan urusan duniawi dengan bekal akhirat.
3.	Edukasi dan Implementasi	Pengajian berhasil mengubah wawasan keislaman menjadi praktik sikap dan adab sehari-hari.
4.	Dokumentasi dan Konsistensi	Adanya dokumentasi, jadwal rutin, dan publikasi digital seperti poster dan (YouTube) yang terorganisir.

Table 3 Faktor Pendukung Nilai-nilai PAI

Aktualisasi nilai-nilai PAI dalam pengajian Ahad Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fattaah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara figur kepemimpinan kyai dan kesadaran spiritual jamaah. Faktor pendukung utama terletak pada penggunaan metode dakwah yang berbasis kearifan lokal, di mana penggunaan bahasa Jawa dan Tafsir Al-Ibriz menciptakan kedekatan emosional yang kuat.

Motivasi jamaah untuk menyeimbangkan antara kesibukan duniawi dan akhirat lewat internalisasi nilai akidah, ibadah dan akhlak, sehingga

materi pengajian tidak sekadar menjadi pengetahuan teoretis, tetapi bertransformasi menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat pengaktualisasian nilai-nilai Pendidikan islam dalam pengajian Ahad Kliwon secara optimal.

Hasil observasi peneliti menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan pengajian. Sebagian jamaah yang berusia lanjut terlihat mengalami keterbatasan dalam mendengar atau memahami penjelasan yang disampaikan, terutama ketika pengajian berlangsung cukup lama. Selain itu, pada waktu-waktu tertentu jumlah jamaah berkurang karena sebagian masyarakat memiliki kesibukan lain, seperti pekerjaan atau kegiatan keluarga. Sehingga tidak dapat mengikuti pengajian secara rutin dan menyeluruh. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang disampaikan belum sepenuhnya dipahami dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman keagamaan jamaah juga memengaruhi proses aktualisasi nilai-nilai PAI. Jamaah berasal dari berbagai usia dan latar pendidikan, sehingga daya tangkap terhadap materi tafsir yang disampaikan tidak selalu sama. Hal ini menyebabkan sebagian jamaah memerlukan waktu lebih lama untuk

⁶⁸ Observasi langsung peneliti pada Pengajian Ahad Kliwon Tafsir Al-Ibriz, Masjid Al-Fattaah Demak, 14 desember 2025

memahami makna ayat serta mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tabel Faktor Penghambat
Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengajian Ahad
Kliwon

1.	Keterbatasan Fisik	Jamaah usia lanjut mengalami kendala pendengaran dan daya konsentrasi saat durasi lama.
2.	Kesibukan Jamaah	Benturan jadwal dengan pekerjaan atau urusan keluarga yang mengurangi rutinitas kehadiran.
3.	Latar Belakang Jamaah	Perbedaan latar belakang pendidikan menyebabkan variasi kecepatan dalam menangkap materi.
4.	Konsistensi Amaliah	Pemahaman yang tidak menyeluruh menghambat pengamalan nilai secara istikamah.

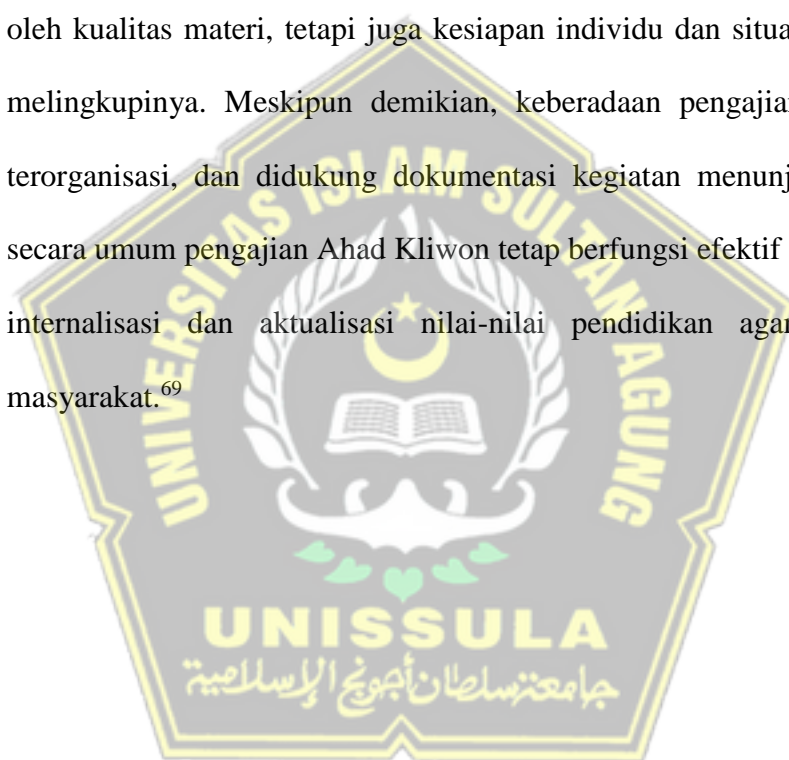
Table 4 Fakor Penghambat Nilai-nilai PAI

Proses aktualisasi nilai-nilai PAI juga menghadapi beberapa hambatan. Faktor Keterbatasan fisik (usia jamaah yang lanjut), perbedaan latar belakang pendidikan, serta keterbatasan waktu akibat kesibukan

pekerjaan, yang menyebabkan tidak semua jamaah dapat mengikuti dan memahami materi secara optimal. Kondisi ini berpengaruh pada tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, secara umum pengajian Ahad Kliwon tetap berperan signifikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai PAI yang berkelanjutan di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, apabila dikaitkan dengan teori aktualisasi nilai pendidikan agama Islam, maka keberhasilan pengajian Ahad Kliwon dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung yang memperkuat proses pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai. Metode penyampaian tafsir yang komunikatif, penggunaan bahasa Jawa yang dekat dengan jamaah, serta pengaitan materi dengan realitas sosial menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi sebagai proses pendidikan nilai yang kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin bahwa aktualisasi nilai agama akan efektif apabila didukung oleh metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta lingkungan religius yang membiasakan praktik keagamaan. Motivasi spiritual jamaah untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat juga menjadi faktor penting, karena kesadaran internal tersebut mempercepat proses penerimaan nilai hingga mendorong pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, proses aktualisasi nilai PAI dalam pengajian juga menghadapi beberapa hambatan. Keterbatasan fisik jamaah lanjut usia, kesibukan pekerjaan, serta perbedaan latar belakang pendidikan menyebabkan tidak semua jamaah dapat mengikuti dan memahami materi secara optimal. Dalam perspektif teori pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan aktualisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga kesiapan individu dan situasi sosial yang melingkupinya. Meskipun demikian, keberadaan pengajian yang rutin, terorganisasi, dan didukung dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa secara umum pengajian Ahad Kliwon tetap berfungsi efektif sebagai media internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di masyarakat.⁶⁹



⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 38–39



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kajian kitab Tafsir Al-Ibriz dalam pengajian Ahad Kliwon telah menjadi media efektif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi: Nilai akidah ditanamkan melalui pembacaan Aqid Seket dan penjelasan tafsir untuk memperkuat ketauhidan jemaah. Nilai Ibadah diwujudkan melalui pembiasaan simakan Al-Qur'an, pembacaan Shalawat Jibril, dan zikir bersama. Nilai akhlak terbentuk melalui materi tafsir yang menekankan etika bermasyarakat dan penguatan silaturahmi antarjemaah.
2. Proses aktualisasi berlangsung secara bertahap melalui tiga fase, yaitu : *pemahaman* (jemaah memahami materi yang disampaikan Kyai dengan bahasa lokal yang mudah), *penghayatan* (tumbuhnya kesadaran batin), dan *pengamalan* (penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku keagamaan sehari-hari). Pemahaman merupakan landasan awal untuk mengenal nilai-nilai ilahiah melalui ajaran agama. Dalam konteks pengajian, fase ini tercapai saat jemaah memahami materi yang disampaikan melalui bahasa yang mudah dimengerti. Lalu penghayatan (aspek afektif) pengetahuan tersebut meresap ke dalam hati, menciptakan kesadaran batin terhadap makna hidup dan kedekatan dengan Tuhan. Tahap terakhir yaitu pengamalan (perilaku), merupakan wujud nyata dari iman yang hidup, di mana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari, moralitas, dan ibadah.
3. Dalam melaksanakan kajian kitab kuning tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat ketika pengajian berlangsung. Faktor pendukung :

Penggunaan kitab Tafsir Al-Ibriz dengan bahasa Jawa dan metode bandongan yang komunikatif membuat materi mudah diterima oleh semua kalangan, termasuk orang tua. Suasana pesantren yang kondusif dan adanya sesi ramah tamah (makan bersama) juga memperkuat semangat jemaah. Sedangkan faktor penghambat: Faktor usia lanjut pada sebagian jemaah menyebabkan keterbatasan dalam pendengaran dan daya tangkap. Selain itu, kesibukan duniawi dan pekerjaan terkadang membuat kehadiran jemaah menjadi tidak konsisten, yang berdampak pada keberlanjutan pemahaman nilai secara utuh.

B. Saran

1. Bagi pengasuh dan pondok pesantren Al-Fattaah : Disarankan agar terus mempertahankan dan meningkatkan metode penyampaian yang komunikatif serta penggunaan bahasa lokal (Jawa) dalam pengajian Tafsir Al-Ibriz, karena hal ini terbukti sangat efektif bagi jemaah awam. Selain itu, diharapkan pengasuh dapat memberikan rangkuman poin-poin utama di akhir pengajian agar jemaah lebih mudah mengingat aktualisasi nilai yang baru saja dibahas
2. Bagi Jemaah Pengajian: Diharapkan jemaah dapat meningkatkan konsistensi atau keistiqomahan dalam menghadiri pengajian Ahad Kliwon. Selain itu, hendaknya jemaah lebih meningkatkan kedisiplinan dan membawa catatan kecil (buku tulis) untuk mencatat poin-poin penting dari Tafsir Al-Ibriz agar nilai-nilai akhlak yang dipelajari tidak cepat terlup, Hal ini penting agar proses pemahaman dan penghayatan nilai-nilai PAI (Akidah, Ibadah, Akhlak) tidak terputus dan dapat diimplementasikan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Jemaah disarankan untuk lebih aktif

berinteraksi atau bertanya dalam sesi pengajian agar hambatan pemahaman materi dapat teratasi.

3. Penulis mengharapkan kebermanfaatan penelitian ini bagi orang lain, termasuk bagi peneliti selanjutnya, yakni mengingat penelitian ini berfokus pada aktualisasi nilai secara umum, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam mengenai dampak spesifik dari metodologi Tafsir Al-Ibriz terhadap perilaku sosial jamaah di luar lingkungan pesantren, meneliti efektivitas manajemen pengajian tersebut, dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2014)
- Aisyah Nindy Antika dan Muhammad Husni, “Konsep Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Muhaimin, MA: Menjawab Tantangan Era Modern,” QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, Vol. 3, No. 1, Februari 2025,
- Ali Mustofa, Tela’ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam, *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (2020)
- Aunillah Reza Pratama, “Hak- hak Wanita Perspektif Tafsir Jawa: Studi Komparatif Penafsiran Bisri Mustofa dan Misbah Mustofa”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiri al-Qur’an al-‘Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, (Kudus: Menara Kudus), Juz 1
- Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 17, No. 2 (2019)
- Karyono, “Peranan Pengajian Ahad Pagi dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Jama’ah di Islamic Centre
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kemenag RI, 2019), QS. Al-Ahzab [33]: 20.
- Khumaidi, "Implementasi Dakwah Kultural dalam Kitab Al Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," *An- Nida*
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Zikir dan Do’a*, Ciputat Lentera Hati, (2006)
- Ma'mur, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*, cet. I (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, Mei 2021)
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009)
- Mohammad Ahyan Yusuf Sya’bani, “Culture of Religious Moderation Through the Actualization of Islamic Education Wasatiyyah to Improve Religious Reconnection and Tolerance in Indonesia:” (1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHICISHSSH 2020), Gresik, Indonesia, 2021)
- Muammar Khadafi, *Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Teori dan Praktik* (Indramayu: PT Adab Indonesia, 2021)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2012)
- Munawar, *Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an: Kajian Atas Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa* (Tesis Magister, Institut PTIQ Jakarta, 2023)

- Munirah, Marwati, dan Hajar, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren”, *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, 2022
- Nganjuk Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk,” *Tausiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, 2020.
- Nining Khairul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV Jakad Media, 2021)
- Nurlaila, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: NurFikri, 2018)
- Ridhoul Wahidi, Hierarki Bahasa Dalam Tafsir Al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an AlAziz Karya KH. Bisri Mustofa, *Suhuf* , Vol. 8, No.1 (2015)
- Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)
- Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: KENCANA, 2013)
- Wakidi & Aries Musnandar, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik,” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2025)
- Zainudin, “Actualization of Islamic Education Values in QS. Al-Fatihah in Islamic Learning”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2025.

